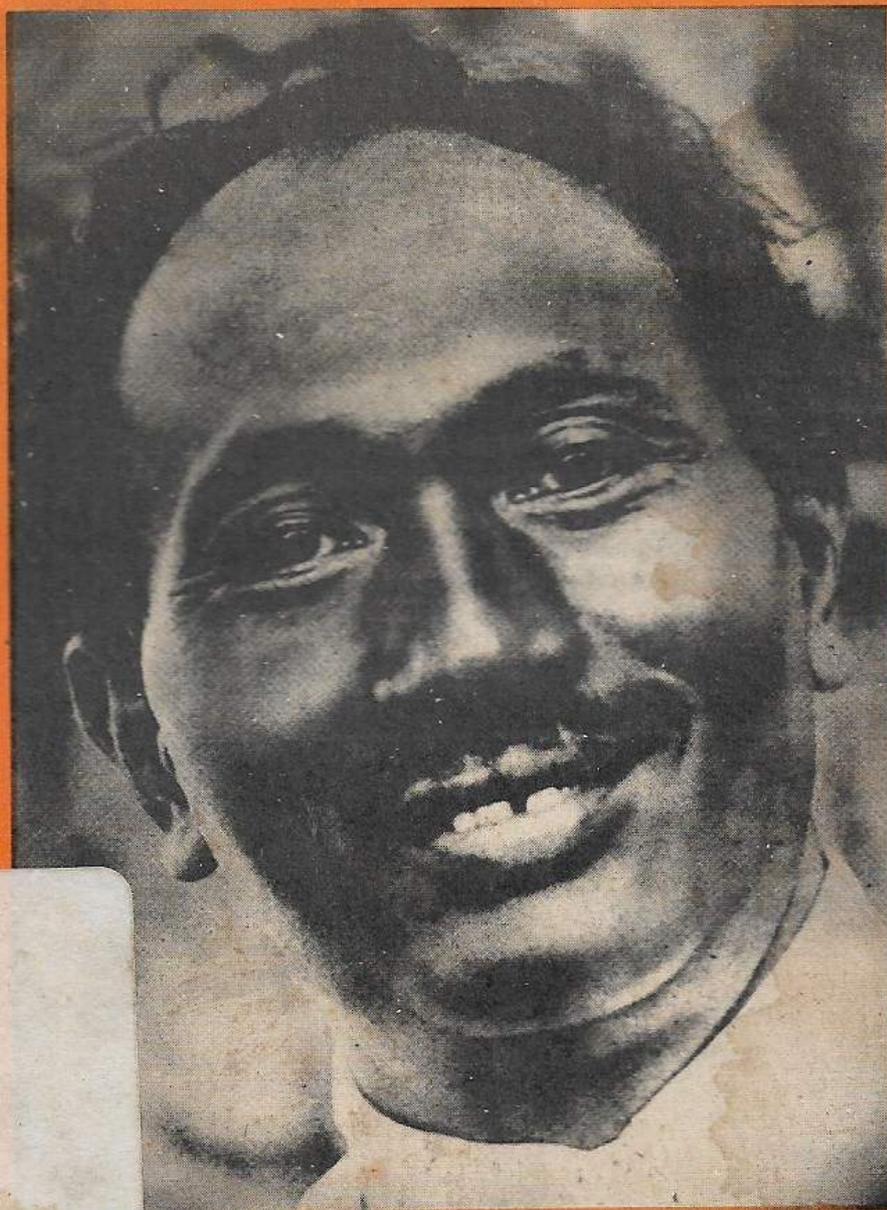


993

DR.H.ROESLAN ABDULGANI

alm. Dr. SOETOMO
yang saya kenal



bd
8s

h 4

 YAYASAN *idayu*

YAYASAN IDAYU

Gedung Kebangkitan Nasional - Jl. Dr. Abdulrachman Saleh 26
P.O. Box. 48 Jkt - JAKARTA PUSAT

Yang telah diterbitkan:

- * **Pikiran-pikiran dalam bidang ekonomi untuk mencapai kemakmuran yang merata.**
oleh Dr. Moh. Hatta Rp. 450,-
- * **Almarhum Dr. Soetomo yang saya kenal**
oleh: DR.H. Roeslan Abdulgani Rp. 450,-
- * **100 hari di Surabaya**
oleh DR.H. Roeslan Abdulgani Rp. 850,-
- * **Suatu pemikiran mengenai pendidikan di Indonesia**
oleh Prof. Soegarda Poerbakawatja Rp. 450,-
- * **Pengalaman saya sekitar 17 Agustus 1945**
oleh Sudiro Rp. 450,-
- * **Filsafat Rasa Hidup,seri I**
oleh Ki Ageng Suryomentaram Rp. 450,-
- * **Ukuran keempat,seri II**
oleh Ki Ageng Suryomentaram Rp. 400,-
- * **Wejangan Pokok Ilmu Bahagia, seri III**
oleh Ki Ageng Suryomentaram Rp. 400,-
- * **Peranan Ide-ide dalam gerakan Kemerdekaan Indonesia**
oleh: Prof. Ahmad Subardjo Djojoadisuryo . Rp. 400,-
- * **Sejarah, Cita-Cita dan pengaruhnya Konperensi Asia-Afrika Bandung.**
oleh Dr.H. Roeslan Abdulgani. Rp. 400,-
- * **Empat Mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda Tahun 1927.**
oleh Ali Sastroamidjojo SH. Rp. 475,-
- * **Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia**
oleh Ny. Sujatin Kartawijono.. Rp. 350,-
- * **Bahasa Melayu sebelum dan sesudah menjadi Lingua Franca.**
oleh Zuber Usman. SS. SP. Rp. 500,-
- * **Ditangan wanita**
pidato: Bahder Djohan, Stien Adam th.1926 Rp. 400,-
- * **Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat dari jurusan nilai-nilai.**
oleh Prof.S. Takdir Alisjahbana. Rp. 400,-



800

DR.H.ROESLAN ABDULGANI



if 45
me
a.

alm. Dr. SOETOMO
yang saya kenal

Hasil penyelidikan dan penelitian pada berbagai sumber sejarah, baik yang ada di Jakarta maupun di berbagai arsip Negeri Belanda.



PERPUSTAKAAN
DHARMA WANITA
UNIT DEP. PERDAGANGAN

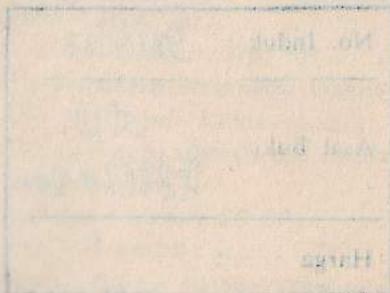
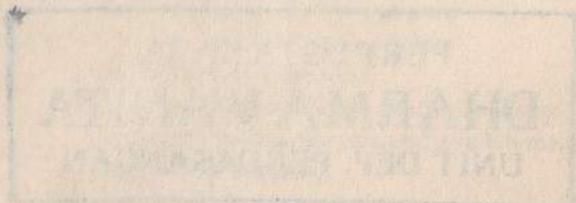
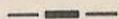
No. Induk :	981003
Asal Buku :	UDU DEPPERINDAG
Harga :	-

YAYASAN IDAYU - JAKARTA 1976

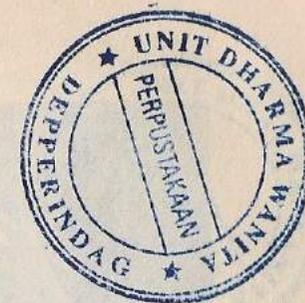
Yayasan Idayu - Jakarta 1976
Gedung Kebangkitan Nasional
Jl. Abdulrahman Saleh 26
Jakarta Pusat



Cetakan ke I - 1974.
Cetakan ke II - 1976.



Idayu Press



DAFTAR ISI

	Hal.
Sebuah kenangan (30 Mei 1938 - 1974)	5.
Ketegasan dan tidak ketegasan Dr. Soetomo selaku politikus dan humanis	7.
Lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya Dr. Soetomo sewaktu anak kecil	12.
Peranan pemuda Soetomo dan pemuda Gunawan Mangunkusumo pada tanggal 20 Mei 1908	17.
Peranan dokter Wahidin dan pemuda Soetomo dalam Kongres Budi Utomo yang pertama	23.
Budi Utomo mendorong lahirnya Indische Partij, Sarikat Islam dan Muhammadiyah	29.
Setelah selesai belajar di Eropah Dr. Soetomo menetap di Surabaya	35.
Dr. Soetomo keluar dari Gemeenteraad Surabaya	41.
Sikap Dr. Soetomo terhadap komunisme dan kaum nasionalis radikal	47.
Dr. Soetomo dengan jiwa solidaritas Asia.	55.



Foto: Repto IDAYU

Dr. Soetomo (Pak Tom)

SEBUAH KENANGAN



Voor Indonesië is met Soetomo heengegaan een van zijn grootste zonen, die geleefd, gewerkt en gestreefd hebben in den tijd nationale depressie, maar ook in den tijd van nationale opgang.

De nacht, die over Soetomo is gekomen, moge in de wijze bestiering van den Almachtige vooraf zijn gegaan aan het ochtendgloren, dat eens voor de Indonesische natie zal aanbreken.

En op den dag, dat de jonge morgenzon, waarnaar Soetomo in zijn leven van arbeid en strijd heeft uitgekeken, ook voor Indonesië zal opgaan, zal de naam van Soetomo gegrift zijn in het heilige boek der nationale herinnering.

Soetomo, broeder-strijder, rust in vrede in den bodem van Indonesië, die geheiligd is door Uwen arbeid, door Uw streven, verwachtingen en teleurstellingen, kortom, door Uw eigen leven!

Demikian kata-kata mutiara sebagai penghormatan terakhir mengiring jenazah Pak Tom sebelum dikebumikan di halaman "Gedung Nasional Indonesia" di Bubutan Surabaya.

Kalimat di atas dapat dibaca dalam majalah "Nationale Commentaren" (Ist Jaargang No.22, 1938), yang dipimpin Oom Sam (Dr. G.S.S.J. Ratulangie), salah seorang dari sebelas orang tokoh yang di tetapkan oleh Dewan Pers/

Menteri Penerangan Mashuri sebagai Perintis Pers Indonesia, tepat pada hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1974.

Antara 1908-1974 terbentang jarak waktu satu generasi manusia Indonesia; antara 1908-1938 terjadi nasionalisme Jawa Boedi Oetomo yang tumbuh menjadi gerakan nasionalisme Indonesia. Dan kini, 30 Mei 1974 pada saat kita memperingati wafatnya Pak Tom di tengah-tengah suasana peringatan Hari Kebangkitan Nasional, baiklah kita berhenti sejenak mengenangkan, merenungkan dan melemparkan pandangan kita di hari esok, yang menjadi tanggung jawab generasi mendatang.

Sehubungan dengan Hari Kebangkitan Nasional (20 Mei 1974), yaitu pada hari Gedung bekas Stovia diresmikan oleh Bapak Presiden Suharto sebagai "Gedung Kebangkitan Nasional", maka seorang tokoh pergerakan, Tjak Roes (Dr. Roeslan Abdulgani) mengakhiri rangkaian karangannya mengenai Pak Tom dalam harian "Surabaya Post"

Atas permintaan banyak pihak, dan atas perkenan Tjak Roes, dan bantuan teman baik A. Azis rangkaian karangan itu dicetak kembali.

Penerbit.



Cerita pengantar : Ketegasan dan tak ketegasan
Dr. Soetomo
selaku politikus dan humanis



Dalam merenungkan sejarah lahirnya Hari Kebangkitan Nasional kita 66 tahun yang lalu, saya kini — setelah mengadakan berbagai riset baru datang kepada kesimpulan, bahwa hari itu tak mungkin dilepaskan dari riwayat hidup almarhum Dr. Soetomo, yang makamnya kini berada di halaman Gedung Nasional Indonesia (GNI) di Bubutan, Surabaya.

Memang masih banyak nama-nama lain yang harus disebut dalam hubungan dengan lahirnya hari yang bersejarah itu, seperti umpamanya nama Dr. Wahidin, Dr. Gunawan Mangunkusumo, Dr. Saleh, Dr. Sulaiman, Dr. Suwarno dan Gumbrek dan lain-lain lagi, namun pengamatan, penyelidikan dan penelitian saya dalam berbagai sumber-sumber sejarah, baik yang primer maupun yang sekunder, baik yang ada di Jakarta maupun yang ada di berbagai arsip di negeri Belanda, dan berdasarkan apa yang pernah saya kenal sendiri dari almarhum Dr. Soetomo, mendorong saya pada suatu kesimpulan bahwa Dr. Soetomo-lah yang menjadi motor atau "prime mover"-nya dari "Budi Utomo" di sekolah STOVIA (sekolahan Dokter Jawa) di Jakarta pada tanggal 20 Mei 66 tahun yang lalu.

Terlebih dulu ingin saya jelaskan apa yang saya artikan dengan kata "kenal" dalam judul serie artikel-artikel ini. Saya "kenal" almarhum Dr. Soetomo bukan dalam arti-kata saya "kenal" umpamanya almarhum Pak

Sudirman, almarhum Dr. Samsi, almarhum Dr. Angka atau Tjak Doel Arnowo, Mr. Moh. Suwandhi dan sebagainya. Demikian juga saya "kenal" almarhum Dr. Soetomo bukan seperti saya "kenal" almarhum Bung Karno, almarhum H.A. Salim., almarhum Sjahir, atau Bung Hatta, Mr. Moh. Roem, Pak Ali Sastroamidjojo, Mr. Achmad Subardjo dan sebagainya. Sebab dengan mereka-mereka ini saya banyak bergaul, banyak berbicara, banyak bekerjasama, malahan seringkali saya sebagai seorang yang usianya belasan tahun lebih muda dari mereka disuruh atau diperintah menjalankan tugas, baik untuk masyarakat maupun untuk Negara.

Tidak dalam arti demikian "kenal" saya dengan almarhum Dr. Soetomo. Dr. Soetomo dilahirkan pada tahun 1888, masuk dalam abad ke-19; saya pada tahun 1914, masuk dalam abad ke-20. Jadi perbedaan umur adalah 26 tahun. Saya tidak pernah "berkenalan" dengan Dr. Soetomo seperti umpama perkenalan beliau dengan tetangga saya di kampung Plampitan dulu, yaitu Pak Achmad Djais, atau dengan Pak R.P. Gondosunario (mertuanya Jendral A.H. Nasution) atau dengan Pak Sunjoto atau dengan Pak Rooslan Wongsokusumo.

Perbedaan umur 26 tahun itulah sebab utama, bahwa "kenal" saya dengan almarhum Dr. Soetomo adalah hanya dari "jauh". Jauh dalam arti lahiriyah atau badaniyah. Tetapi dari pidato-pidato dan tulisan-tulisan beliau terutama sewaktu kesadaran politik saya pada tahun 1930-an mulai tumbuh, maka saya merasa "mengenal" beliau. Mengenal cita-citanya, mengenal sepak-terjangnya dan juga jiwanya!

Tetapi toh, secara lahiriyah saya seringkali berada di dekat beliau. Yaitu di kamar prakteknya di Simpang Dukuh sekitar tahun 1928-1929. Saya pada waktu itu masih berumur 14 tahun, baru tamat sekolah HIS (sekolah dasar) Sulung dan masuk dalam voorklas MULO (sejajar dengan SMP sekarang, tapi dengan voorklas, yaitu kelas nol) di Ketabang. Sebagai anak kecil demikian saya sering mengantarkan Ibu saya ke Dr. Soetomo untuk berobat. Ibu saya agak asthmatis, sakit "mengi" karena "overgevoelig", "too sensitive", lekas terdenyut perasaan, yang kadang-kadang nampak dalam nafas sesak, atau iritasi kulit. Tidak karena Dr. Soetomo seorang dermatoloog (ahli penyakit kulit) saja yang mendorong Ibu berobat ke beliau; lebih dari itu!

Di seluruh kampung saya Dr. Soetomo terkenal baik hati. Peramah dan sabar terhadap pasien-pasiennya. Tidak pandang bulu atau pangkat. Saudara saya tertua, Mas Gunarjo, salah seorang pengikut dan pemuja Dr. Soetomo. Dan setelah sekali datang berobat, Ibu menjadi "langganan".

Terpikat karena sikap ramah-tamahnya. Padahal Ibu seorang kampung biasa. Hanya satu kesulitan yang dialami oleh Ibu. Dr. Soetomo tidak pernah menagih rekeningnya. Kalau ditanya beliau senyum saja. Karena itu setiap kali Ibu datang, uang taripnya ditaroh di atas meja saja tanpa diketahui Dr. Soetomo. Sewaktu datang berobat lagi, kata Dr. Soetomo kepada Ibu saya dalam bahasa Jawa kromo-inggil, hendaknya lain kali uangnya diberikan saja kepada badan-badan sosial bangsa sendiri.

Sejak itu Ibu menjadi "penderma" setia kepada pendirian Gedung Nasional dan lain-lain usahanya "Indonesische Studieclub"-nya Dr. Soetomo, seperti Rumah anak-yatim, Rumah kaum pengangguran, Sekolah Pertunuan (Weefschool) dan sebagainya. Derma Ibu itu sebenarnya derma-nya Dr. Soetomo yang tidak mau menerima bayaran.

Kejadian inilah yang tak dapat saya lupakan hingga sekarang. Memang biasa ada kejadian-kejadian di masa muda kita semua, yang begitu menancap dalam ingatan kita, sehingga tak mau hilang untuk selama-lamanya.

Pernah Dr. Soetomo keluar sebentar dari kamar priksa ngantarkan Ibu saya sampai pintu. Waktu melihat saya, beliau berkata: "Oo. ini anaknya? Sekolah di mana?"

Saya menjawab dengan rasa canggung: "Voorklas Mulo".

"Bagus", kata beliau, "Jadilah Pandu Ibu-mu, dan Ibu Pertiwi!"

Saya tidak lupa akan pesan beliau itu, karena pada waktu itu lagu Indonesia Raya baru terkenal di mana-mana, juga di kampung saya. Dan kata-kata: "Pandu Ibu-ku" itu berasal dari Lagu Indonesia Raya tersebut.

Saya yakin Dr. Soetomo tidak mengenal keluarga saya. Mungkin dari Pak Achmad Djais beliau kenal nama Bapak saya, Abdulgani atau di kampung Plampitan dan Peneleh lebih terkenal dengan Doolgani, pemilik toko dan perusahaan taxi di Jalan Plampitan; dulu langganannya Pak Tjokroaminoto dan Bung Karno. Bapak saya dulu adalah anggota Sarikat Dagang Islam, dan setelah SDI ini berubah menjadi S.I. dan kemudian menjadi Partai Sarikat Islam (PSI), Bapak tidak begitu aktif lagi. Hanya kadang-kadang masih menjadi "penderma".

Bapak rupanya tidak banyak tertarik oleh gerakannya Dr. Soetomo. Entah apa sebabnya, saya kurang tahu. Mungkin gerakannya Dr. Soetomo pada waktu itu terlalu banyak menarik "kaum pelajar" tinggi.

Terus terang, saya-pun pada waktu itu tidak tertarik oleh gerakannya Dr. Soetomo. Maklum saya pada waktu itu banyak dipengaruhi oleh Pak Surowiyono, guru saya di HIS Sulung sejak saya duduk di kelas 5. Pak

Surowijono-lah yang menanam dalam hati sanubari saya cerita-cerita perjoangannya para Pahlawan dalam sejarah kita, seperti Sultan Agung, Trunojoyo, Untung Suropati, Diponegoro, Sunan Giri dan sebagainya. Pak Surowiyono-lah yang membangkitkan rasa nasionalisme dan patriotisme saya sewaktu saya masih umur belasan tahun. Karena pelajaran-pelajarannya yang sangat patriotis ini, maka timbul konflik antara Pak Surowiyono dengan guru-guru Belanda di HIS. Keluarlah Pak Surowiyono sebagai guru HIS, dan beliau menjadi guru sekolahan "HIS met de Qur'an" di Genteng, salah satu sekolahnya Muhammadiyah. Di lapangan politik Pak Surowiyono masuk ke dalam barisan PSI cabang Surabaya, sambil aktif membimbing Jong Islamieten Bond (JIB) dan kepanduannya yang bernama "National Indonesische Padvinderij" atau disingkat NATIPIJ.

Saya mengagumi Pak Surowiyono. Karena itu setelah saya tamat dari HIS dan masuk ke MULO, saya terus "ngintil" Pak Surowiyono ke JIB dan NATIPIJ.

Dengan demikian saya dekat sekali dengan tokoh-tokoh PSI (Partai Sarikat Islam; jangan dicampur-aduk dengan Partai Sosialis Indonesia yang pada waktu itu belum ada) di Surabaya, seperti Pak A.M. Sangaji, Pak Wondosudirjo (kemudian namanya ganti: Pak Wondoamiseno), Pak Abdul Haq Notopuroyo dan sebagainya.

Pada waktu itu PSI berhaluan non-kooperasi, artinya tidak suka kerjasama dengan Pemerintahan kolonial Belanda; dan para anggotanya dilarang duduk dalam Dewan-Dewan kolonial. Demikian juga halnya politik PNI-nya Bung Karno, yang di Surabaya dipimpin oleh Pak Sidik Joyosukarto, Ongko A, Ir. Anwari, Tjak Doel Arnowo dan lain-lain lagi. Gerakannya Dr. Soetomo bersikap "tidak non dan tidak co"; artinya tidak mau tegas menyatakan mau kerja-sama atau tidak mau kerja-sama dengan Pemerintah terutama dalam Dewan-Dewan kolonialnya. Gerakannya Dr. Soetomo menganggap soal non-cooperation atau cooperation dengan Pemerintah bukan soal yang penting dan pokok; melainkan yang penting dan pokok itu adalah mendidik rakyat jelata sendiri, terutama kaum tani, kaum buruh, kaum nelayan dan pengusahawan pribumi ke arah oto-aktivitas bersandarkan kepercayaan pada diri sendiri.

Oleh lawan-lawan politiknya, terutama di beberapa kalangan dari PSI dan PNI cabang Surabaya, sikap gerakannya Dr. Soetomo ini dicap sebagai "tidak radikal" dan "banci"! Saya masih ingat bagaimana saya pada waktu itu sebagai murid dari voorklas MULO yang masih ingusan dalam soal-

soal politik, sudah ikut-ikutan mencap gerakannya Dr. Soetomo sebagai "tidak tegas", "tidak radikal" dan "banci".

Maklum anak muda! Mudah sekali terbakar oleh hal-hal yang "gagah-tegas". Mudah terseret dalam ikut-ikutan untuk sesuatu yang "berani".

Namun demikian, sikap Dr. Soetomo sebagai dokter terhadap Ibu saya, dan juga terhadap rakyat lain-lain pasien dari kalangan rakyat biasa, begitu human dan mengesankan, sehingga saya sendiri mulai ragu-ragu terhadap diri sendiri. *Melihat wajah Dr. Soetomo dengan sepasang mata yang lebar, roman-mukanya yang bundar, rambut setengah botak, pandangannya yang "sumeh" serta penuh kesayangan terhadap setiap tamunya, ta'mungkin semua itu bikin-bikinan untuk sekedar mencari popularitas pribadi, seperti mulut-usil kadang-kadang membisik-bisikkan kanan kiri. Senyuman dan "sumeh" roman-mukanya bukan palsu. Barang palsu lekas diketahui oleh umum. Dr. Soetomo bukan seorang pejoang dan humanis yang palsu. Ini kesan saya pada waktu itu.*

Memang politikus Dr. Soetomo menurut saya kurang tegas. Tapi manusia Dr. Soetomo adalah tegas human. Saya selalu bertanya pada diri sendiri: Apakah mungkin seseorang yang begitu human dan tegas watak sosialnya dapat "banci" dalam sikap politiknya? Andaikata hal demikian mungkin, mana yang baik: seorang politikus yang "tegas" tapi tidak human, tidak ber-perikemanusiaan dan a-sosial? Ataukah seorang politikus yang kebalikannya. Kedua-dua tipe ini kadang-kadang ada dalam barisan perjoangan rakyat kita.

Hal-hal inilah yang selalu meliputi perasaan dan pikiran saya sewaktu saya dalam masa puberteit pada tahun 1930-an dalam barisan pergerakan pemuda di kota Surabaya mengikuti dari dekat pergerakan kaum tua kita, baik yang ada dalam barisan PNI dan PSI, maupun dalam barisannya PBI-Parindranya Dr. Soetomo.

Khusus tentang Dr. Soetomo, sebagai "prime-mover" atau penggerak-utama dari hari Kebangkitan Nasional 66 tahun yang lalu, serie artikel ini saya persembahkan untuk generasi sekarang.

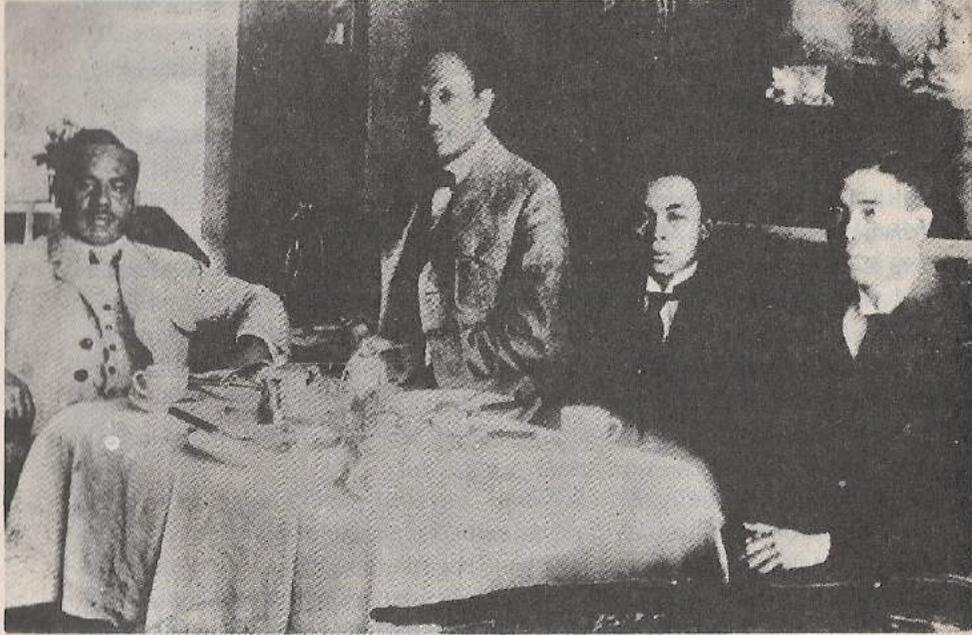


Foto: Repro IDA YU

Dari kiri ke kanan: Dr. Sitanala, Dr. Soetomo,
Mohammad Hatta, Dr. Liem.



Lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya Dr. Soetomo sewaktu anak kecil

Dr. Soetomo dilahirkan di desa Ngepeh, kabupaten Nganjuk, pada tanggal 30 Juli 1888. Ini menurut beliau sendiri yang beliau utarakan dalam bukunya "Kenang-kenangan" ditulis pada awal 1934.

Imam Supardi dalam buku sejarah hidupnya Dr. Soetomo, diterbitkan oleh Penerbit "Djambatan" pada tahun 1951, mengutip tanggal di atas sebagai tanggal kelahirannya.

Anehnya dalam Gedenkboek Stovia 1851-1926, yaitu buku Peringatan sekolah Stovia diterbitkan pada tahun 1926 berhubung dengan 75-tahun berdirinya sekolah tersebut, yang saya temukan di perpustakaan Idayu Jakarta di dalam Gedong Stovia itu sendiri, maka murid Soetomo tercatat di situ sebagai lahir tahun 1889 di Bangil, tanpa ada tanggal dan bulannya. Soetomo tercatat di situ sebagai murid nomer 223 sejak berdirinya Stovia, sederetan dengan nama-nama R.M. Gumbrek, Goenawan Mangunkusumo, Sulaiman, Soewarno, Saleh, Boediardjo Mangunkusumo dan lain-lain lagi, yang mulai diterima dalam sekolah Stovia pada tahun 1903 dan lulus pada tahun 1911. Tentunya tanggal kelahirannya yang benar adalah seperti yang ditulis oleh Dr. Soetomo sendiri dalam bukunya "kenang-kenangan" tersebut. Jadi waktu Dr. Soetomo mendirikan Budi Utomo dulu itu, maka beliau masih seorang pemuda remaja berusia 19 tahun!

Kalau saya mengikuti sejarah hidupnya Dr. Soetomo waktu kecilnya, maka seperti halnya dengan setiap anak kecil, ada beberapa hal yang sangat mempengaruhi jiwanya. Salah satu daripadanya ialah "asahan" dan "asuhan" alam dan manusia-manusia yang mengelilinginya. Dan terutama dasar "asih" keluarganya sendiri. Tentang hal ini Dr. Soetomo menceritakan dalam "Kenang-kenangan"-nya tersebut, bagaimana umpamanya Eyang Putri-nya begitu sangat berbaktinya kepada Tuhan, sehingga setiap harinya jarang mengenakan pakaian lain daripada jubah-putih untuk salat.

"Pakaian untuk salat ini melekat pada tubuhnya, karena Eyang Putri saya ini sangat berbakti kepada Tuhan", demikian tulis Dr. Soetomo. Ibunya sendiri suka bekerja membatik dan memuji Tuhan, suka tirakat mengurangi makan dan tidur. Menulislah Dr. Soetomo: "Ibu saya siang hari tak pernah berdiri dari tempat pematikan, sedangkan pada malam harinya memujilah Ibu kepada Tuhan Yang Esa".

Ayahnya R. Soewadji adalah semula guru dan kemudian menjadi Assisten Wedana, yang berkemauan keras dan selalu mendahulukan kepentingan rakyat. Tentang ayahnya ini Dr. Soetomo mengenangkan bagaimana ayahnya selalu berpendirian, bahwa "pintah-pintah (atasan) untuk mengerjakan jalan desa dan sebagainya tak boleh orang bergopoh-gapah, bila orang sedang mengerjakan kewajiban dalam hal mengerjakan sawah atau keperluan lain". Sikap ayahnya dalam Pangreh-Praja kolonial yang selalu memihak rakyat, seringkali menimbulkan ketegangan-ketegangan dengan atasannya.

Ke semuanya itu, watak-pribadi dari Eyang-Eyangnya, Ibu-Ayahnya dan lain-lain anggota keluarganya mempunyai pengaruh atas watak pribadi Dr. Soetomo. Sebab, seperti kata beliau sendiri dalam buku "Kenang-kenangan"-nya itu: "kacang, mongso ninggal lanjutan"; yaitu tiap anak tidak meninggalkan sifat-sifat orang yang menurunkannya.

Bagi saya, dalam mempelajari sejarah hidup almarhum Dr. Soetomo secara sepintas lalu ini, masih ada pengaruh-pengaruh lain yang ikut membentuk watak-pribadi Dr. Soetomo. Pengaruh itu datangnya dari "tijdsgeest" umum, yaitu "semangat zaman" pada waktu itu. *Tiap zaman mempengaruhi tipe generasi yang hidup dalam zaman itu. Zaman tenteram dan damai akan melahirkan tipe generasi yang berbeda dengan zaman goncang dan perang. Zaman penjajahan melahirkan tipe angkatan muda yang berbeda dengan zaman kemerdekaan. Zaman susah dan krisis-ekonomi*

melahirkan anak-anak muda dengan lain watak-sifatnya dengan zaman senang dan mewah.

Melihat tahun kelahirannya Dr. Soetomo di atas, yaitu pada tahun 1888, maka beliau boleh kita sejajarkan dengan generasi R.A. Kartini (lahir 1879), Dr. Douwes Dekker atau Setiabuddhi (1879), H.O.S. Tjokro-aminoto (1882), Dr. Tjiptomangunkusumo (1886), Ki Hajar Dewantoro (1887), Dr. Gunawan Mangunkusumo (1888) dan lain-lain tokoh perintis dan pembangkit nasionalisme dan patriotisme Indonesia.

Mereka adalah Angkatan yang mendahului Bung Karno, Bung Hatta, Pak Mr. Ali Sastroamidjojo, Ir. Anwari, Dr. Samsi dan lain-lain lagi, yang hampir semuanya lahir pada permulaan abad ke-20; seperti Bung Karno pada tahun 1901, dan Bung Hatta pada tahun 1902. Generasi Dr. Soetomo adalah generasi lahir dan dibesarkan di bawah pengaruhnya "politik pintu terbuka"-nya Pemerintah Hindia-Belanda, yang pada tahun 1870-1871 telah membuka pintu Tanah-Air kita untuk modal partikelir asing, baik modal Belanda maupun modal negara-negara Barat lainnya. Mereka pada umumnya lahir dan dibesarkan dalam suatu suasana, di mana sudah lebih dari 10 tahun politik pintu-terbuka itu mengaduk-aduk masyarakat desa kita, dengan dibangkannya onderneming-onderneming gula, kopi, teh, tembakau dan lain-lain lagi. Desakan-desakan pabrik-pabrik asing itu, terutama dari pabrik-pabrik gula atas tanah rakyat desa masih mengganas. Beban rakyat pabrik gula atas tanah rakyat desa masih mengganas. Beban rakyat makin besar. Bahaya kelaparan mengancam. Daerah Banteng di Jawa - Barat, daerah Gerobogan dan Purwadadi di Jawa - Tengah, daerah Sidoarjo dan seluruh delta Sungai Brantas di Jawa-Timur mulai bergolak. Rakyat tak tahan terhadap desakan-desakan dan tekanan-tekanan itu.

Laporan-laporan resmi antara lain dari Gubernur - Jendral Hindia - Belanda van Rees (1884-1888) mengakui kemunduran tingkat kemakmuran dan daya-beli rakyat kita. Sebaliknya laba dan bunga modal asing partikulir melonjak terus. *Pangreh-Praja pribumi, yang mestinya menjadi pelindung rakyat, tak berani bersuara, dan mereka ditundukkan menjadi alat penguasa kolonial dan modal asing.*

Melihat kemunduran tingkat kemakmuran rakyat demikian ini, maka sebagian dari kalangan orang-orang Belanda sendiri tergugah hatinya. Lahirlah di antara mereka gagasan "ethische politik". Yang merintis politik ethis ini adalah Mr. C. Th. van Deventer, terkenal dengan artikelnya pada tahun 1899, berjudul "Eereschuld" (Hutang kehormatan).

Dalam situasi politik dan sosial-ekonomi demikianlah lahir generasi Dr. Soetomo, semua kebanyakan berasal dari keluarga priyayi menengah yang mampu menyekolahkan anak-anaknya. Surat-surat R.A. Kartini, ditulis pada sa'at-sa'at peralihan abad 19 ke abad 20, adalah rintihan dan cetusan protes terhadap kungkungan wanita oleh feodalisme pribumi, yang diperalat oleh kolonialisme asing.

Situasi dalam negeri yang seperti api dalam sekam itu bertemu dengan kegoncangan-kegoncangan di beberapa negara Asia lainnya. Pertama karena perang antara Rusia dengan Jepang pada tahun 1904-1905. Dalam peperangan itu armada Rusia dapat dihancurkan oleh armada Jepang. Suatu kejadian sejarah yang luar biasa. Mitos seakan-akan bangsa Eropa tak dapat dikalahkan oleh bangsa Asia hancur-lebur. Bangsa Eropa bukan bangsa yang tak terkalahkan!

Pengaruh kejadian ini besar sekali di kalangan masyarakat Indonesia, terutama pada pelajarnya yang pada waktu itu jumlahnya masih sangat kecil dan terbatas sekali.

Kejadian kedua yang juga mempengaruhi masyarakat kita adalah Revolusi Turkie pada permulaan tahun 1908, digerakkan oleh "The Young Turks", atau Turkie Muda". Feodalisme Turkie goyah karenanya!

Kejadian-kejadian inilah membuat udara Indonesia seakan-akan mulai terisi dengan tekanan listrik. Tunggu tekanan sedikit lagi, maka kombinasi keresahan dan ketegangan di dalam negeri dengan kegoncangan-kegoncangan di luar negeri akan meletus.

Dan Dr. Wahidin-lah yang sebenarnya penambah tekanan listrik sosial itu. Sejak tahun 1905, didorong oleh keinginan untuk menambah pendidikan dan pengajaran bagi rakyatnya, beliau keliling ke berbagai kota di pulau Jawa untuk mendirikan sebuah "Studiefonds", sebuah dana guna membantu pemuda-pemuda yang tak mampu untuk dapat meneruskan pelajarannya. Tidak sedikit rintangan beliau. Akhirnya usahanya gagal.

Kegagalan usahanya Dr. Wahidin ini menusuk hati para pemuda pelajar di Stovia. Mereka tidak menerima begitu saja kegagalan Dr. Wahidin yang jauh lebih tua usianya dari pemuda-pemuda tersebut. Mereka tidak menerima rakyatnya di-diskriminasi. Mereka merasa bahwa rakyatnya tidak kalah kecerdasannya dengan bangsa Belanda. Apalagi dengan bangsa Indo-Belanda dan bangsa Tionghoa yang pada waktu itu sudah ber-organisasi.

Kesemuanya itu dibuktikan oleh sejarah dan kebudayaan rakyatnya di masa lampau. Demikian juga mereka merasa jengkel terhadap pelaksanaan politik pengajaran Pemerintah kolonial, yang membangun tembok-pemisah antara yang berpangkat dan tidak berpangkat. Hanya anak priyayi yang dapat diterima masuk sekolah. Anak rakyat dibiarkan bodoh terus.

Demikian sikap pemuda-pemuda di sekolahan Stovia pada waktu itu. Dan sekalipun mereka sendiri adalah anak lapisan priyayi, namun jiwa mereka penuh dengan semangat kerakyatan dan perikemanusiaan.

Jiwa ini semua diukiskan dengan indahnyanya di dalam bahasa Belanda oleh Goenawan Mangunkusumo dalam buku "Soembangsih" buku Peringatannya Budi Utomo diterbitkan pada tahun 1918, sewaktu Budi Utomo berusia 10 tahun. Jiwa demikian adalah jiwa kesadaran baru. Kesadaran baru yang berakar kepada kepercayaan diri-sendiri. Bersumber kepada sejarah dan kebudayaan rakyatnya sendiri. Jiwa sekelompok pemuda-pemuda dari suatu bangsa yang jelas ada, tapi tak bernama; atau lebih tepat tak diperbolehkan oleh kekuasaan kolonial untuk mempunyai nama. Mereka merasakan bahwa mereka harus bersatu untuk dapat bangun kembali sebagai bangsa sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Bersatu untuk bangun dan bangun untuk bersatu. Dan hanya mengandalkan kepada kekuatan diri sendiri, tidak kepada bantuan dan kekuatan bangsa lain. Kata Goenawan Mangunkusumo dalam tulisan tentang lahirnya Budi Utomo itu, bahwa pemuda-pemuda itu semua bersemboyan: "Helpt Uzelf en God zal U helpen." Tolonglah dirimu sendiri dan Tuhan akan membantu kamu!

Kesadaran baru ini adalah menurut saya nasionalisme, yang dalam istilahnya pujangga Perancis Ernest Renan adalah suatu "jiwa", suatu "idee dan sikap rohaniyah" dari suatu keluarga besar manusia, di-ikat oleh persamaan nasib, persamaan sejarah dan persamaan cita-cita.

Siapakah pembangkit jiwa baru ini?

Pembangkitnya adalah situasi di dalam dan di luar negeri pada waktu itu. Pemuda-pemuda di sekolahan Stovia pada waktu itu adalah pencetusnya dan juru-bicaranya. Di muka sendiri dari barisan pemuda itu berdiri pemuda Soetomo, didampingi oleh Goenawan Mangunkusumo.

Peranan pemuda Soetomo dan pemuda Gunawan Mangunkusumo pada tanggal 20 Mei 1908

Nama Goenawan Mangunkusumo (adik Dr. Tjipto Mangunkusumo dan kakak Ir. Darmawan Mangunkusumo) tidak dapat dilepaskan dari nama Soetomo. Baik dalam hubungan pribadi (Goenawan kelak kawin dengan adik perempuan Dr. Soetomo) maupun dalam medan-joang bersama. Hal ini jelas dari arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang saya pelajari.

Malahan dalam buku "Kenang-kenangan", Dr. Soetomo tidak menolak pendapat sementara orang, bahwa sebenarnya Goenawan adalah dalang-nya Soetomo. Salah satu orang yang berpendapat demikian adalah Dr. Tjipto Mangunkusumo. Sewaktu Dr. Goenawan dalam usia 40 tahun (27 Mei 1929) meninggal dunia, maka berkatalah Dr. Tjipto: "Soetomo sekarang kehilangan dalangnya".

Reaksi Dr. Soetomo ?

"Persangkaan Dr. Tjipto ini boleh dibilang pada tempatnya !" Demikian tulis Dr. Soetomo dalam "Kenang-kenangan"-nya.

Memang kalau kita mengikuti jejak langkah kedua tokoh ini, terdapat banyak sekali persamaan cita-cita dan pendapatnya. Mungkin Dr. Soetomo lebih tenang dan berhati-hati dalam ucapan-ucapannya; dan mungkin Dr. Goenawan lebih tegas dan tajam dalam tulisan-tulisannya. Tetapi keduanya sama "extrovert"-nya. Kedua-duanya tidak menyembunyikan apa

yang dirasakan masing-masing. Dan sebagai jurubicara rakyatnya yang menderita dan dihina, kedua-duanya adalah tenaga pembangkit dan penggerak yang tak mengenal lelah. Dr. Soetomo lebih banyak melalui perbuatan; Dr. Goenawan lebih banyak melalui tulisan. Tulisan-tulisan Dr. Goenawan selalu begitu kuat dilandasi oleh ilmu-pengetahuan, begitu rasionil susunannya dan begitu tajam kata-katanya, sehingga ditakuti oleh lawan tetapi digemari oleh kawan. Kata Dr. Soetomo, karena ketajaman otak dan penanya itu, maka Goenawan selalu disertai tugas untuk menentang setiap pihak yang berani merintangi dan merobohkan Budi Utomo.

Soetomo yang bergerak, maju ke depan dan membangun organisasi. Goenawan yang mengelilingi Soetomo, menangkis kalau ada serangan, dan menyerang kembali. Dalam inti-hakekatnya hubungan kedua orang pemuda ini bukan se-simplistis hubungannya seorang-dalang-hidup dengan sebihi-wayang-mati. Kedua-duanya hidup. Malahan kedua-duanya memiliki jiwa dan semangat yang menyala-nyala menentang kebobrokan susunan masyarakat kolonial pada waktu itu. Dan kedua-duanya merasa terpanggil oleh suasana zaman untuk bertindak. Secara naluri mereka berdua merasa, bahwa suasana zaman pada waktu itu mengandung suatu perubahan. Ibarat sedang mengandung untuk melahirkan sesuatu yang baru. Memang dalam sejarah bangsa di manapun juga selalu akan tampil ke depan dalam sa'at-sa'at tertentu pribadi-pribadi besar yang dengan ketajaman naluri dan rasa bercampuran ketajaman otak dan penglihatan menyadari, bahwa barang sesuatu yang baru akan lahir. Pribadi-pribadi itu biasanya tidak dapat merasionalisir apa yang mendorong mereka sebenarnya untuk tampil ke depan.

Tentang hal ini, dalam hubungannya dengan Goenawan Mangunkusumo, Dr. Soetomo mengungkapkan dalam "Kenang-kenangan"-nya sebagai berikut: "Tiada satu kali saja kita berdua bertanya pada diri sendiri: Siapakah gerakan yang menyuruh kita, maka berdua melukiskan perasaan dan kemauan yang tiada berbeda ini? Jawab kita yang mengherankan betul karena persamaannya, ialah bahwa "de lucht is zwanger van deze gedachten en ideen". Udara mengandung cita-cita dan kemauan ini, udaralah yang kita berdua bersama-sama mengisapnya!"

Ungkapan Dr. Soetomo ini membenarkan pendapat ahli-sejarah, bahwa dorongan utama dari tiap gerakan pembaharuan dan kebangkitan adalah bukan kehendak pribadi pemimpin-pemimpin itu sendiri, melainkan situasi masyarakat yang sedang parah. Dengan demikian tidak dibenarkan pendapat

sarjana Inggris Thomas Carlyle seakan-akan "the history of the world is but the biography of great men"; seakan-akan sejarah dunia itu adalah biografinya pribadi-pribadi besar belaka. Bukan, pribadi-pribadi besar ini memang selalu ada timbul, tetapi mereka bukan "the creators of historical events", bukan pencipta dan pembikin sejarah, melainkan mereka adalah jurubicarannya atau trompetnya. Pencipta tiap kejadian sejarah adalah keadaan zaman dan situasi masyarakat sendiri.

Mari saya ikuti di sini cerita Goenawan Mangunkusumo tentang berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 66 tahun dulu itu. Keterangan ini dapat dibaca dalam buku "Soembangsih", buku Peringatan 10-tahun berdirinya Budi Utomo, diterbitkan pada tanggal 20 Mei 1918. Menurut Goenawan Mangunkusumo, maka tekanan-tekanan di udara masyarakat luar dan dalam negeri sejak beberapa bulan lamanya telah menyentuh jiwa para pemuda pelajar Stovia, terutama jiwa Soetomo. Berita-berita luar negeri menjadi bahan pembicaraan. Demikian juga kepincangan-kepincangan di dalam negeri, terutama di bidang pengajaran, pendidikan, perekonomian dan ke-pangreh-prajaan kolonial menjadi bahan renungan. Dirasakan oleh Soetomo cs perlunya suatu organisasi sendiri; untuk menunjukkan kepada dunia luar bahwa pemuda pelajar ingin memajukan rakyatnya di segala bidang; ingin menjadi penuntun bagi rakyatnya dari alam-gelap ke alam-terang.

Pemuda Soetomo aktif sekali menyebarkan cita-cita ini. Tidak hanya teman-teman sekelasnya saja yang dihubungi, tetapi Soetomo mendatangi juga para murid dari kelas lain, baik yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Di kelasnya Soetomo-Goenawan tercatat 17 murid, di kelas yang lebih tinggi ada 11 murid, di kelas yang lebih rendah ada sekitar 20 murid. Belum terhitung murid-murid dari kelas yang jauh lebih rendah lagi. Semua kelas itu didatangi oleh Soetomo, dan dijelaskan maksudnya. Penerimaan di mana-mana baik sekali.

Ditetapkan kemudian untuk berkumpul bersama pada suatu hari tertentu untuk membulatkan pendapat. Hari itu adalah hari Minggu tanggal 20 Mei 1908. Tempatnya ialah "in de zaal van het eerste jaar der geneeskundige afdeeling", "ruang pelajaran kelas satu". Demikian keterangan Goenawan Mangunkusumo (Ruang ini sekarang setelah dipugar diberi nama Ruang Budi Utomo).

Tepat pukul 9 pagi semua sudah berkumpul. Pemuda Soetomo mulai bicara, dan menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan pagi itu. Beliau mengemukakan gagasan dan cita-citanya secara singkat, terang dan jelas. Beliau berbicara "zonder hartstocht, sober en duidelijk"; tanpa nafsu, sederhana dan tegas. Selesai Soetomo berbicara, maka - tulis Goenawan Mangunkusumo - reaksinya adalah hebat sekali. "Donderend was het applaus"; semua tepuk-tangan gegap gempita, tanda setuju sepenuhnya. Gagasan Soetomo cs berhasil. Didirikanlah sa'at itu juga perkumpulan "Budi Utomo"; organisasi modern yang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia. Ketuanya adalah Soetomo!

Demikianlah apa yang saya sadur dari tulisannya Goenawan Mangunkusumo. Tulisan ini boleh dikatakan satu-satunya laporan yang otentiek ditulis oleh seorang yang ikut hadir dan ikut mendorong.

Tetapi lahirnya Budi Utomo itu harus dirahasiakan lebih dulu. Para pendirinya sangat berhati-hati jangan sampai timbul rintangan-rintangan yang tak perlu, sebelum Budi Utomo kuat. Diusahakan lebih dulu supaya pelajar-pelajar sekolah lain, seperti pendidikan guru, penyuluh pertanian dan sebagainya diajak memperkuat barisan Budi Utomo. Demikian juga para pegawai negeri, terutama para pangreh-praja yang berjiwa maju, para pengusaha pribumi dan lain-lain golongan lagi.

Kota-kota lain, seperti Jogja dan Solo perlu dihubungi. Di sana pusat kebudayaan bangsa dan pusat aktivitas para priyayi tinggi. Juga tempat beberapa sekolah.

Untuk semua itu diperlukan penyebaran berita tentang berdirinya Budi Utomo. Mesin cetak tidak dimiliki oleh pemuda-pemuda kita. Mesin stensil-pun belum ada. Semua berita harus diperbanyak di atas agar-agar. ("hectografeeren op agar-agar").

"En het was steeds Soetomo, die de ziel was. Hij wist ons aan het werk te zetten; hij verstond de kunst de toewijding voor de zaak erin te houden. Vermoedheid scheen hij niet te kennen. In de kampong, en op school, in de "drukkerij" en op de vergaderzaal - overal was hij te vinden en overal wist hij enthousiasme te brengen!" Demikian tulis Gunawan Mangunkusumo. Artinya: Sutomo-lah yang menjadi jiwa segala aktivitas itu. Dia tahu bagaimana harus mengajak kita untuk bekerja; dia menguasai seni untuk memelihara dedikasi kita guna cita-cita kita bersama. Dia tak kenal lelah. Di mana-mana, di kampong rakyat, di sekolah, di "percetakan" (yang dimaksud ialah tempat hectografi agar-agar untuk memperbanyak

surat-surat seiebaran) dan di rapat-rapat dia selalu ada, dan selalu pembangkit entusiasme kita semua!

Apa hasil aktivitas Soetomo ini?

Dalam beberapa minggu saja Budi Utomo mempunyai 1.200 anggota, di luar Stovia, dan di luar kota Jakarta. 700 di antaranya adalah pegawai negeri, terutama pangreh-praja yang bercita-cita untuk melindungi dan memajukan rakyatnya.

Cabang Jogja berdiri. Ketuanya ialah Dr. Wahidin.

Sebagai api yang semula membara, maka semangat Kebangunan dan Kebangkitan menyala-nyala di mana-mana. Percikan api yang dicetuskan dalam lingkungan kecil di gedung Stovia menjulang tinggi. Semua itu perlu di-koordinir. Datanglah tingkat kedua dalam sejarah lahirnya Budi Utomo Tingkat kedua itu berupa usaha supaya dapat diadakan pertemuan-besar di antara semua pelajar-pelajar yang menyetujui cita-cita Budi Utomo itu di satu kota tertentu. Ditentukan bahwa kota yang terbaik adalah kota Jogja, di mana Budi Utomo-nya sudah berdiri di bawah seorang tua yang berwibawa, yaitu tak lain dan tak bukan Dr. Wahidin sendiri. Ditentukan juga, bahwa tanggal pertemuannya ialah 3, 4, dan 5 Oktober 1908.

Motor Kongres Budi Utomo yang pertama ini adalah pemuda Soetomo lagi, dengan cabang Jakarta sebagai basisnya. Biaya Kongres dikumpulkan dari sumbangan sukarela para pelajar itu sendiri. Ada yang memberikan arloji, kain-panjang, ikat kepala, pakaian lama dan barang-barang lain untuk dirupakan uang guna biaya Kongres.

Yang menyatakan sedia akan datang ke Kongres di Jogja adalah antara lain murid-murid dari sekolah Pertanian dan Peternakan Bogor, Burger Avond-school (BAS) Surabaya, Sekolah Pendidikan Pangreh Praja (Opleidings-school) dari Magelang dan Probolinggo, Sekolah Pendidikan Guru (Kweek-school) dari Bandung, Jogja, Probolinggo; dan sejumlah besar pribadi-pribadi lainnya, dari golongan intelek dan priyayi.

Terutama kaum priyayi tinggi dari daerah Jogja menyatakan kesanggupannya membantu Kongres di Yogya itu. Kebanyakan mereka adalah pegawai Pakualaman dan pegawai Gupermen, yaitu pegawai negeri Pemerintahan kolonial.

Rupanya cita-cita Budi Utomo yang dicetuskan oleh para pelajar-pelajar Stovia itu menggugah rasa patriotisme dan kesadaran akan harga-dirinya kaum priyayi tinggi sebagai pemimpin-pemimpin rakyatnya, terutama dari rakyat Jawa.

Peranan dokter Wahidin dan pemuda Sutomo dalam Kongres Budi Utomo yang pertama

Tentang Kongres pertama dari Budi Utomo di kota Yogya pada tanggal 3, 4 dan 5 Oktober 1908 dulu itu, banyak yang dapat dibaca kembali dalam surat-surat kabar lama pada waktu itu. Berbeda sekali dengan jalannya rapat tanggal 20 Mei di gedung Stovia. Memang ini dapat dimengerti, karena rapat 20 Mei adalah sifatnya tertutup dan masih rahasia untuk umum; sedangkan rapat bulan Oktober di Yogya adalah rapat terbuka untuk umum.

Adapun tentang jalannya Kongres pertama itu, arsip Perpustakaan Museum Pusat di Jakarta mempunyai fotocopy dari: "Verslag Kongres BUDY ATAMA (begitu Budi Utomo pada waktu itu ditulisnya) di Djokjakarta pada 3, 4 dan 5 Oktober 1908 terboeat oleh Afdeeling Djokja (dalam bahasa Melayu-Djawa)", ditanda tangani oleh M.N.G.D. Sewaja" sebagai Secretaris, dan dicetak oleh: "Pertjetakan H. Buning, Djokjakarta tahun 1909".

Yang ada di Museum Pusat Jakarta itu adalah fotocopy-nya, yang baru-baru ini berkat usaha saudara Drs. Abdurrachman Surjomihardjo, seorang ahli riset sejarah nasional, dapat dibuat dari aslinya. Adapun aslinya itu sendiri berada di Perpustakaan Koninklijk Institut van Taal, Land-en Volkenkunde di Leiden, negeri Belanda. Mereka rupanya lebih rajin me-

nyimban arsip-arsip dan dokumen-dokumen bersejarah tentang kita dari pada kita sendiri!!

Yang sangat menarik dalam laporan tersebut ialah ungkapan Budi Utomo cabang Yogya terhadap para pemuda Stovia yang mem-prakar-sai berdirinya Budi Utomo itu. Rupanya Dr. Wahidin sebagai seorang tua yang lebih berpengalaman dan lebih arif dan bijaksana, mengetahui apa yang sebenarnya hidup dalam hati sanubari para pemuda-pemuda Stovia itu. Demikian diketahui juga rupanya bahwa seruan para pemuda Stovia kepada teman-temannya di luar Stovia dan di luar Jakarta telah menggugah semangat untuk melawan dan memberontak terhadap Pemerintah kolonial Hindia-Belanda; sekalipun masih dalam bentuk benih-benih yang embryonal. Menurut saya semangat demikian itu pasti ada, tidak hanya di sementara kalangan pemuda pelajar kita pada waktu itu, tetapi juga di sementara kalangan priyayi kita, dan di kalangan rakyat banyak. Hal ini dapat dimengerti apabila kita menyadari bahwa masyarakat kita pada waktu itu tentu belum lupa akan perlawanan senjata rakyat dan pemimpin-pemimpinnya di Aceh, Jambi, Bali dan sebagainya, yang pada waktu itu masih menggema. Daerah Solo dan Yogya pun masih merupakan daerah sumbernya ingatan umum akan kebesaran Raja dan priyayi Jawa dengan perjuangannya Sultan Agung, Pangeran Diponegoro dan lain-lain lagi. Dalam "framework of mind" (kerangka alam pikiran) demikian, maka saya dapat mengerti pengaruh seruan pemuda-pemuda Stovia tersebut.

Apa yang ditulis dalam laporan tentang persiapan Kongres Budi Utomo yang pertama itu?

Dikatakan antara lain di situ, bahwa sejak seruan pemuda-pemuda Stovia itu, maka di mana-mana timbul 4 golongan yang mempunyai berbagai pengertian tentang maksud dan tujuan Budi Utomo.

Ada yang belum mengerti sama sekali; ada yang mengerti sedikit-sedikit; ada yang mengerti benar. Dan akhirnya ada yang salah mengerti. Yang salah mengerti ini mengira, bahwa maksud dan tujuan Budi Utomo ialah :

1. Memboeang segala adat istiadat Djawa dan akan memake adat istiadat bangsa Eropah sadja.
2. Mentjela Pemerintah Kandjeng Gouvernement (dulu Pemerintah kolonial Hindia Belanda disebut begitu) dan oendjoekkan pendapatnya yang lebih baik.
3. *Memadjoekan bangsa soepaja lama kelamaan bisa mengoesir orang Belanda jang memegang tanah Djawa ini*".

Jelaslah kiranya bagi kita sekarang bagaimana "radikal"-nya penerimaan golongan-golongan yang "salah mengerti" itu terhadap seruan para pemuda Stovia tersebut. Lepas dari soal "salah mengerti atau tidak", maka jelas bahwa keinginan untuk bebas dan merdeka kembali dengan "mengoesir orang Belanda yang memegang tanah Djawa ini", masih tetap hidup di kalangan masyarakat luas pada waktu itu.

Oleh karena itu, perlu seruan pemuda-pemuda Stovia itu di-rem, setidak-tidaknya di-imbangi. Imbangan itu harus datang dari Jogya, kota yang banyak angkatan tuanya. Itulah sebabnya, maka pada bulan Agustus 1908 (jadi 3 bulan setelah berdirinya Budi Utomo di Stovia) Dr. Wahidin mendirikan cabang Jogya.

Laporan cabang Jogya tentang hal ini berkata: "Kita pendoedoek b.p. (singkatan ini adalah dari boemi poetera) di Djokja, kebanjakan prijaji2 Gouvernement dan Pakoealaman, soeka hati sekali mendengar khabar jang baik itoe (yang dimaksud adalah berdirinya Budi Utomo dan seruannya kepada semua pelajar-pelajar); akan tetapi meskipoen mereka itoe terlaloe pandai sekalipoen, dari sebab hampir semoeanja orang moeda2 belaka, mendjadi kita menaroeh chawatir, kalau2 mereka itoe terlaloe berani menempoeh djalan jang gawat (banyak bahayanya). Augustus 1908 didirikan afdeeling Djokja dengan maksoed sedapat-dapatnya menoeoeng ichtiar soepaja maksoed orang moeda2 itoe boleh mendjadi selamat, jaitoe dengan mengoempoeikan maksoed President kita (jang dimaksud di sini ialah Dr. Wahidin sebagai Ketua Budi Utomo cabang Jogja) 2 perkara : Studiefonds dan tatakrama Djawa".

Demikian laporan itu.

Laporan itu kemudian menceritakan jalannya Kongres. Hadlir lebih dari 400 peserta, datang dari Jakarta, Bogor, Bandung, Magelang, Surabaya, Probolinggo dan dari Jogya sendiri. Ikut menunjukkan perhatian adalah para bangsawan dari Pakualaman, pembesar-pembesar Belanda, para Bupati Temanggung, Blora dan Magelang. Juga kelihatan di antara para hadlirin 6 opsir dari Legiun Mangkunegaraan Solo. *Untuk pertama kalinya bangsawan, priyayi tinggi dan menengah serta kaum intelek Jawa bangkit dan berkumpul-bersatu; dibangkitkan, dikumpul-persatukan oleh pemuda-pemuda pelajarinya.*

Kongres dipimpin dan dibuka oleh Dr. Wahidin, yang menjelaskan keinginannya hendaknya Budi Utomo menjadi suatu Studiefonds yang kuat untuk membantu para pelajar pribumi dan untuk memelihara tatakrama Jawa.

Kemudian pemuda Soetomo dipersilahkan menjelaskan gagasan-gagasannya. Karena Soetomo tidak begitu pandai berbicara dalam bahasa Jawa (kromo inggil) juga tidak-belum dalam bahasa "Melayu", maka pimpinan Kongres mohon maaf lebih dulu, dan minta Soetomo diperkenankan berbicara dalam bahasa Belanda (!). Permintaan ini disetujui oleh Kongres, mengingat para kaum bangsawan dan kaum priyayi tinggi serta hadirin lainnya kebanyakan sudah mengerti bahasa Belanda. Soetomo menegaskan hendaknya Budi Utomo menjadi Organisasi yang mendorong kita semua ke arah kemajuan terutama penduduk pribumi dari pulau Jawa dan Madura. Jangan sampai kita ketinggalan zaman, dan ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan dan pengajaran sebagai jalan-utama untuk mendorong ke arah kemajuan harus diperluas dan diperbanyak, karena usaha Pemerintah sendiri adalah belum cukup. Pokoknya Soetomo menekankan, bahwa kita tidak dapat bersikap "nerimo" saja. Kita sendiri harus berbuat. Demikian kurang lebih pidato pemuda Soetomo tadi, yang mendapat sambutan tepuk tangan yang meriah sekali dari semua hadirin.

Mungkin pemuda sekarang, yang membaca laporan jalannya Kongres tersebut, dan isi pidatonya Soetomo, akan menganggap bahwa pidato itu sangat lunak sekali; dan tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan pidato-pidato pemuda zaman tahun 1945-an atau tahun-tahun kemudian.

Anggapan demikian adalah anggapan yang tidak mengerti perspektip. Terutama perspektipnya sejarah. Justru ilmu sejarah memperingatkan kita semua untuk melihat kejadian-kejadian di masa lampau itu dalam sangkutan dan kaitan dengan situasi pada waktu kejadian itu terjadi. Dan jangan sekali kali melihatnya dalam sangkutan dan kaitan zaman sekarang. Pandangan demikian adalah suatu pandangan yang tidak hanya picik, tetapi juga historis salah.

Coba kita bayangkan, dalam situasi di mana feodalisme Jawa masih sangat kuat, tata-hormat Jawa masih sangat kaku, jurang pemisah antara kaum bangsawan-priyayi tinggi dengan priyayi rendah apalagi dengan yang bukan priyayi masih sangat lebar dan dalam, hubungan orang tua dan orang muda renggang sekali, terpisah karena tradisi yang masih kolot, dalam situasi demikian seorang pemuda berusia baru 20 tahun tampil ke depan menganjurkan dan mengajak hadirin demikian itu untuk membuang kekolotan! Lagi pula anjuran dan ajakan itu di-ucapkan dalam bahasa Belanda!

Mungkin toleransi kaum bangsawan, kaum priyayi tinggi dan kaum tua terhadap pemuda Soetomo itu disebabkan karena Soetomo adalah

calon dokter; suatu profesi sebagai penyembuh orang sakit yang pada waktu itu sangat dihormati dan dikagumi. Tetapi, andaikata anjuran-anjuran Soetomo itu tidak hidup dalam hati sanubari kaum tua dan kaum bangsawan-priyayi itu sendiri, maka tentu toleransi itu tidak akan ada. Malahan lebih dari itu. Rasa keperwiraannya, rasa-bangsa, rasa-harga-diri mereka sebagai bangsawan Jawa yang dulunya selalu menjadi pemimpin, pembela, pelindung rakyatnya terbangun oleh anjuran dan ajakan pemuda Soetomo itu.

Tak mengherankan, apabila sambutan terhadap pidato Soetomo tadi sangat meriah sekali; terbukti dari tepuk tangan seluruh hadirin.

Pemuda Goenawan yang pada hari kemudian berbicara menekankan pentingnya untuk membangunkan dan membangkitkan kepercayaan kepada diri sendiri. Jangan terlalu banyak minta-minta. Hanya minta kepada Tuhan. Selain itu usaha sendiri. Didengungkan semboyannya: "Helpt U zelf en God zal U helpen". Tolonglah dirimu sendiri, dan Tuhan akan menolong kamu!

Demikianlah suasana Kongres Budi Utomo yang pertama 66 tahun yang lalu. Bertemulah di situ muda dan tua, yang sudah maju dan yang masih terbelakang. Kongres itu menyaksikan perpaduannya semangat dan pikiran; jiwa muda dengan jiwa tua; mereka yang belum berpengalaman dengan yang sudah. *Memang selalu dalam titik-titik bersejarah, kita melihat perpaduan demikian. Lihat umpama situasi sekitar detik-detik Proklamasi kita. Juga di situ kita melihat berpadunya semangat muda yang diwakili oleh Chairul Saleh dan Sukarni dengan semangat dewasa yang diwakili oleh Bung Karno-Bung Hatta. Bahagialah pemuda yang bersemangat, tetapi lebih berbahagialah pemuda yang menyadari bahwa pengalaman orang dewasa juga perlu. Berbahagialah orang tua yang berpikiran secara dingin, karena pengalaman-pengalamannya; tetapi lebih berbahagia orang tua yang menyadari, bahwa semangat muda-pun selalu diperlukan. Semangat saja tanpa perpaduannya dengan pengalaman menjadi "berangasan". Pengalaman saja tanpa didorong oleh semangat muda menjadi "nguler kambang" dan steril.*

Kongres Budi Utomo yang pertama adalah perpaduan demikian. Goenawan Mangunkusumo sendiri, perumusan cita-citanya Budi Utomo yang paling tajam dan paling radikal, mengakui perlunya perpaduan itu. Dalam buku "Soembangsih" beliau menulis:

"Wij werden bewust dat ouderen de leidsels in handen moesten nemen, wij zullen blijven de machine, de motor, die voorwaarts drijft.

Zij zijn menschen aan het stuur, die met vaardige hand de gevaarlijke klippen weten te omzeilen en de boot te brengen in veilige haven”.

Artinya, bahwa para pemuda menyadari kaharusan menyerahkan pimpinan ke tangan kaum tua. Kaum muda sendiri akan tetap menjadi mesin dan motornya yang mendorong terus. Kaum tua dengan ketangkasannya tentu akan dapat menghindari karang-karang penghalang yang menghadang lajunya bahtera, untuk dapat memasukkan ke pelabuhan yang dicita-citakan.

Kesadaran timbal-balik inilah yang menyebabkan, bahwa dalam Kongres tersebut Pusat Pimpinan Budi Utomo diserahkan kepada R.T. Arya Tirtakusumo sebagai Ketuanya, Dr. Wahidin sebagai Wakil Ketuanya dan tokoh-tokoh seperti Dwidjosewojo dan Dr. Tjipto Mangunkusumo sebagai anggotanya.

Budi Utomo mendorong lahirnya Indische Partij, Sarikat Islam dan Muhammadiyah

Kalau kita memeriksa susunan Pengurus Budi Utomo yang pertama itu, maka jelas sekali watak dan corak ke-priyayi-annya Budi Utomo. Bukan ke-priyayi-an dalam arti kata yang jelek, yang dewasa ini oleh banyak ahli sosiologi dan ilmu-politik dari luar maupun dari dalam negeri dikwalifisir sebagai suatu sikap-hidup, yang "mengutamakan kerja-halus, daripada kerjatangan, yang "suka memerintah daripada berbuat sendiri", yang pola hidupnya adalah "sangat konsumtip dan jijik terhadap hidup produktif", yang berjiwa "yes-man" ke atasannya dan berjiwa "no-man" terhadap bawahannya, yang "menjilat kaki" sepnnya dan "mendupak kepala" rendahnya. Bukan ke-priyayian itu yang dimaksud di sini; melainkan ke-priyayian sebagai klasifikasi dan stratifikasi masyarakat kita pada waktu itu.

Jelasnya Budi Utomo adalah cerminan kebangkitan kelas priyayi dengan oknum-oknum yang terbaik pada waktu itu sebagai pelopornya; yang tidak ingin terus-menerus "semonggo dawuh" dan "nun-inggih" kepada Tuan Kanjeng Gouvernement Hindia-Belanda, dan tidak ingin terus "hantam-kromo." terhadap rakyatnya sendiri. Sebagai geraknya kaum priyayi, maka cita-citanya adalah cita-cita ke-priyayian yang bermoral tinggi, berwibawa, penuh dengan sikap ke-perwira-an dan ke-kesatria-an, terutama bersumber kepada filsafat kebangsawanan Jawa.

Bahwasanya hal ini lambat-laun mengecewakan golongan muda, yang telah mengincipi filsafat Barat, dapat dimengerti. Terutama golongan muda yang karena mulai berorientasi ke kebudayaan Barat menjadi tidak sabar dan radikal.

Dr. Tjipto Mangunkusumo umpamanya mencoba memasukkan cita-cita radikalisme kaum muda itu ke dalam pimpinan Budi Utomo. Beliau mengusulkan supaya keanggotaannya diperluas. Tidak hanya penduduk bumiputera dari pulau Jawa dan Madura saja, tetapi juga dari lain-lain kepulauan Insulinde dan orang asing-pun yang setuju Budi Utomo supaya dapat diterima sebagai anggota.

Nama Indonesia belum digunakan pada waktu itu. Kaum intelektual muda dan radikal seperti trio Douwes Dekker — Tjipto Mangunkusumo — Ki Hajar Dewantara menggunakan nama Insulinde untuk Hindia-Belanda.

Usul Dr. Tjipto Mangunkusumo ini tidak diterima. Bagi kelas priyayi umumnya pada waktu itu usul ini dianggap terlalu "radikal" dan tidak-belum dipahami guna dan manfa'atnya.

Karena itu Dr. Tjipto Mangunkusumo keluar dari Pengurus Pusat. Memang demikian selalu sikap Dr. Tjipto. Konsekwen dan menempuh jalan lurus. Tidak mengenal kompromi dan terus-terang. Pada tahun 1912 bersama-sama dengan trionya, yaitu Douwes Dekker dan Ki Hajar Dewantara, beliau mendirikan "Indische Partij", suatu organisasi politik yang dengan sadar menuju kepada pembangunan bangsa baru, bangsa "Indier", dengan tanah-air "Insulinde" dan terdiri dari semua penduduk Insulinde, tak peduli Jawa, Madura, Sumatera, Ambon, Minahasa dan sebagainya, baik yang pribumi maupun yang non-pribumi, yang semuanya berpendirian bahwa "Negeri yang menghidupi kamu adalah Tanah-Airmu yang kamu harus bela". Dalam bahasa Belanda pendirian ini dinyatakan sebagai: "Het land dat gij voedt, zij het land dat gij hoedt!"

Berdirinya Indische Partij ini, dan juga berdirinya Sarekat Islam serta Muhammadiyah pada tahun 1912 yang sama, adalah tanda bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang tidak terdiri dari kelas priyayi saja, melainkan juga terdiri dari kaum intelek radikal, dan dari golongan pengusaha-pengusaha serta guru-guru dan pendidik-pendidik yang beragama Islam.

Tetapi tidak dapat disangkal, bahwa berdirinya Budi Utomo-lah yang memungkinkan timbulnya aliran-aliran baru-baru itu. Aliran politik-nasionalisme-nya Indische Partij dan ke-Islaman-nya S.I. dan Muhammadiyah dapat mengalir setelah aliran kulturil-nasionalisme-nya Budi Utomo bergerak. Tanpa bedah-nya sungai kulturil-nasionalisme-nya Budi Utomo, maka sungai

politik-nasionalismenya Indische Partij dan sungai Islam-nasionalisme-nya S.I. dan Muhammadiyah tidak akan mengalir.

Itulah sebabnya saya berpendapat bahwa hari tanggal berdirinya Budi Utomo 20 Mei dulu itu tepat dapat dikatakan sebagai Hari Kebangkitan atau Pembangunan Nasional, yang menyebarkan benih-benih persatuan seluruh bangsa, sekalipun pada waktu itu nama Indonesia tidak-belum digunakan.

Rasa persatuan itu sebelumnya sudah ada di kalangan pemuda-pemuda kita dari berbagai suku, namun belum "vocal", belum terkeluarkan jelas; dan masih individuil. Hal ini terbukti dari salah satu surat R.A. Kartini yang menghendaki supaya beasiswa-nya diberikan saja kepada seorang pemuda Salim berasal dari Sumatera. R.A. Kartini tidak kenal Salim, hanya membaca berita bahwa pemuda Salim lulus nomer 1 dari sekolahan Belanda; tapi tak dapat meneruskan pelajarannya karena tak cukup biaya. R.A. Kartini, seorang putri bangsawan Jawa, yang karena kungkungan feodalisme tak diperbolehkan belajar terus, menyediakan beasiswa itu untuk seorang pemuda Salim! Pemuda Salim itu kelak terkenal sebagai Haji Agus Salim! Bukankah ini suatu tanda bahwa rasa-ke-Indonesiaan itu sudah ada? Sekalipun dicerminkan secara individuil?

Budi Utomo mencerminkan rasa itu secara kolektip.

Bagaimana reaksi Pemerintah Belanda atas berdirinya Budi Utomo ini?

Biasanya kita gemar mengutip ucapannya pihak Belanda yang etnis, dan yang melukiskan berdirinya Budi Utomo sebagai: "De schoone slaapster is ontwaakt". Puteri semampai yang tidur nyenyak telah bangun!

Adapun pihak Pemerintah kolonial Belanda mengikuti berdirinya Budi Utomo ini dengan cermat sekali. Sewaktu itu Pemerintah Belanda diwakili di tanah jajahannya oleh seorang Jenderal sebagai Gubernur Jenderal; yaitu Van Heutz, "penakluk" Aceh. Van Heutz menjabat sebagai Gubernur Jenderal sejak tahun 1904 sampai tahun 1909. Menteri Jajahannya di Den Haag adalah Idenburg. Beliau ini kemudian mengganti Van Huetz sebagai Gubernur Jenderal, mulai tahun 1909 sampai tahun 1916. Boleh dikata, bahwa hauan politik kolonialnya Belanda dalam menghadapi lahirnya Budi Utomo itu ditentukan dan dilaksanakan oleh Idenburg. Dia adalah seorang dari Partij Anti Revolusioner (singkatan: ARP); partij yang menganjurkan "ethische politik" sesuai dengan ajaran-ajaran agama Kristen.

Himpunan dokumen-dokumen resmi sekitar tahun 1907-1910, yang terdapat dalam bukunya Dr. van der Wal berjudul "De opkomst van de Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indie" ("Munculnya gerakan nasional di Hindia-Belanda) menunjukkan betapa tajamnya Pemerintah Hindia-Belanda mengamati periode permulaan abad ke-20 itu. Dikemukakan betapa besarnya pengaruh kemenangan Jepang atas Rusia dalam peperangan tahun 1905, yang dikatakan sebagai "ongunstig voor het geheele Europeesche ras", sangat merugikan bagi seluruh bangsa Eropa. Dikemukakan juga bahwa banyaknya kedatangan orang-orang Eropa baru yang menetap di sini berhubung dengan penanaman modalnya di paberk dan onderneming menimbulkan keresahan di banyak kalangan penduduk Jawa, yang pada bertambahnya imigrasi Tionghoa menimbulkan kecemasan umum di kalangan kaum menengah pribumi. Kesemuanya itu menimbulkan rasa bimbang dan rasa tak menentu di kalangan penduduk pribumi, yang sudah sangat menderita dalam keadaan perekonomiannya. Rasa cemas dan resah itu terdapat juga di kalangan priyayi Pangreh Praja, baik atasan maupun rendahan.

Lahirnya Budi Utomo dilihat oleh Pemerintah Belanda dengan latar belakang situasi di atas. Kata laporan-laporan itu selanjutnya: "De woorden Budi Utomo beteekenen excelsior, een streven naar hooger". Budi Utomo berarti "excelsoir", yaitu ichtiar, usaha dan keinginan untuk terus maju! Ini tidak berbahaya.

Tetapi andai-kata kelak: "bedekte, ongewenschte, politieke bedoelingen bij haar of bij hare leden, bijvoorbeeld een streven met de strijdleuze: 'Java voor de Javanen' in navolging van de Aziatische Monroeleer geboren worden", (tumbuh dalam Budi Utomo atau di kalangan para anggotanya tujuan-tujuan politik yang tersembunyi dan yang tidak disenangi, seperti umpamanya dengan semboyan: 'Jawa untuk orang Jawa', meniru ajaran Monroe untuk Asia) maka perlu Residen Jogja segera harus melaporkan hal ini kepada Pemerintah Pusat. Dalam hal demikian, maka perlu dipertimbangkan untuk membubarkan Budi Utomo. Atau memindahkan saja Pusat pimpinannya dari daerah Solo dan Jogja ke daerah lain.

Demikian laporan-laporan resmi pihak Pemerintah Hindia-Belanda pada waktu itu dalam menilai lahir dan membesarnya Budi Utomo. Jelas, bahwa yang antara lain ditakuti oleh Pemerintah Belanda ialah sikap para bangsawan kita di Solo dan di Jogja, di mana dianggapnya masih terdapat rasa-perlawanan 'latent' terhadap Belanda.

Selain itu ditakuti juga oleh Pemerintah kolonial pengaruh dari kaum

intelektual radikal muda, yang di juru-bicarai oleh trio Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo dan Ki Hajar Dewantara. Terutama sekali artikel-artikelnya Douwes Dekker dalam surat-kabar Belanda: "Bataviaasch Nieuwsblad" di Jakarta.

Sebab dalam artikel-artikel itu Douwes Dekker tidak hanya menyokong gerakan Kebangunannya para pemuda pelajar dalam Budi Utomo, tetapi juga menegaskan bahwa sebenarnya Pemerintah kolonial tidak boleh dipercaya dalam menghadapi Budi Utomo ini. Pemerintah kolonial tidak mungkin akan menyokong gerakan kemajuan; malahan akan selalu menentang gerakan kebangkitannya dan kebangunannya para pemuda pelajar Jawa.

Artikel-artikelnya Douwes Dekker ini dibaca secara luas sekali, antara lain oleh para rendahan tingkat mantri-polisi dan asisten wedana. Banyak di antara mereka mengambil langganan "Bataviaasch Nieuwsblad" secara pautangan, secara kolektip, karena mereka pada umumnya "menikmati" tulisan-tulisan Douwes Dekker tersebut. Demikian laporan Belanda.

Disinyalir juga dalam laporan-laporan itu, bahwa pengaruh Douwes Dekker atas pelajar-pelajar Stovia sangat besar sekali, karena kontak pribadinya dengan mereka. Douwes Dekker selalu mengadakan hubungan dengan mereka, kata laporan-laporan itu. Secara umum beliau mendapat julukan "Javanen-vriend", temannya-orang Jawa, di kalangan pelajar-pelajar itu. Malahan Douwes Dekker disebut-sebut oleh para pemuda dari Stovia sebagai calon yang harus ikut duduk dalam Pengurus Pusat Budi Utomo nantinya.

Douwes Dekker memang kemudian kelihatan hadir dalam Kongres pertama Budi Utomo pada permulaan bulan Oktober 1908 itu. Namun, karena kebangsaannya (dia adalah seorang Belanda keturunan Multatuli), beliau tidak dapat dimasukkan dalam Pengurus. Tetapi kawan-sepahamanya, yaitu Dr. Tjipto Mangunkusumo, dapat dimasukkan, yang kemudian setahun lagi, seperti telah saya terangkan di atas, keluar dari Pengurus Budi Utomo.

Demikianlah secara singkat laporan-laporan resmi pihak Belanda tentang Budi Utomo dan beberapa personalianya pada waktu itu. Tetapi akhirnya garis besar haluan politiknya ditentukan oleh kaum ethici, terutama oleh Idenburg, selaku Menteri Jajahan dan kemudian selaku Gubernur Jenderal. Dan kaum ethici ini ingin melihat adanya kemajuan di kalangan pribumi, dengan bantuan dan tuntunan negeri Belanda. Selaku suatu "Christenmogendheid", selaku suatu negara Keristen, negeri Belanda mempunyai suatu kewajiban moril untuk memajukan rakyat takluknya!

Dan berdasarkan garis-politik yang ethis inilah, maka kepada Budi Utomo telah diberikan "rechtspersoonlijkheid", yaitu diberikan pengesahan-

nya dan hak-hidupnya dalam perundang-undangan kolonial. Adapun terhadap Indische Partij-nya trio Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo dan Ki Hajar Dewantara, pengesahan ini tidak diberikan. Artinya Indische Partij dilarang berdiri. Malahan trio-nya dibuang. Terhadap Sarekat Islam, kaum ethici menempuh jalan tengah.

Pengesahan dan hak-berdiri hanya diberikan kepada cabang-cabang S.I. satu persatu, setelah diteliti. Untuk Pusatnya, yaitu Central S.I., ditangguhkan sampai S.I. dianggap tidak berdaya bagi ketertiban dan ketentraman kolonial.



**Setelah selesai belajar di Eropa
Dr. Soetomo menetap di Surabaya**

Mari kita kembali ke sejarah hidup almarhum Dr. Soetomo.

Sejak tindak-kepeloporannya pada tanggal 20 Mei 1908 itu, pemuda Soetomo di tahun-tahun berikutnya nampak memusatkan perhatiannya kepada studienya. Pada tahun 1911 dia lulus ujian terakhir, dan sebagai "Dokter Jawa" dia bekerja antara lain di Semarang, Tuban, Kapanjen, Blora dan terakhir di Baturaja Sumatera, sebelum beliau melanjutkan studie spesialisasinya di negeri Belanda.

Di Blora Dr. Soetomo berkenalan dengan seorang zuster Belanda, yang kemudian menjadi istrinya yang setia "tut-wuri-handayani" dan mendampingi suaminya dalam perjuangannya.

Tidak banyak yang dapat saya kemukakan tentang Dr. Soetomo dalam periode 1911-1918 itu, terkecuali bahwa beliau di Sumatera rupanya aktif sekali di bidang kesehatan rakyat. Di Perpustakaan Museum Pusat Jakarta, saya menemukan tiga brosur beliau dari periode ini; yaitu:

1. "Een broederlijke raadgeving"; suatu nasehat persaudaraan. Isinya adalah anjuran kepada semua pemimpin-pemimpin Budi Utomo dan Sarikat Islam agar supaya mereka mengorganisir sebuah Panitia Bersama. Tetap untuk menggerakkan di tengah-tengah masyarakat "social hygiene", semacam "public health" zaman sekarang. Dr. Soetomo berpendapat, bahwa apa yang dituduhkan oleh onderneming-onderneming Belanda

terhadap para kuli-kuli kita sebagai "malas, lambat, nguler-kambang" dan sebagainya itu adalah akibat suatu bisa dalam badan-tubuhnya, bernama "ankylostomum" karena kurang makan.

2. "In de koers van de nieuwe richting"; menuju ke arah baru, yang temanya adalah sama dengan brosur pertama. Beliau bersemboyan, bahwa hanya bangsa yang sehat akan dapat dinaikkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraannya.
3. "Riwayat dari perdjalanen kami atas namanja perkoempoelan Among-Bongso" yang beliau tulis selaku Sekretaris perkumpulan tersebut. Di dalamnya beliau melaporkan tentang hasil perjalanannya ke beberapa daerah di Sumatera-Barat dan menekankan pentingnya kebebasan yang lebih besar bagi para pangreh-praja pribumi oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Tanpa kebebasan yang lebih besar, pangreh-praja tidak akan dapat mendewasa, dan tidak akan dapat bertanggung jawab sendiri.

Demikian yang saya temui tentang aktivitas Dr. Soetomo dalam periode 1911 sampai 1918.

Tahun 1919 adalah tahun di mana perang dunia pertama sudah selesai. Hubungan dengan negeri Belanda sudah normal kembali. Banyak pemuda-pemuda Indonesia lulusan Sekolah Menengah Atas, seperti Moh. Hatta, Tan Malaka, Samsi, Subardjo dan lain-lain lagi meneruskan pelajarannya ke negeri Belanda. Dr. Soetomo sebagai "Dokter Jawa" atau kemudian diganti menjadi "Indisch Arts" mendapat kesempatan untuk meneruskan spesialisasinya ke Amsterdam, ke Hamburg (Jerman) dan ke Wina (Austria). Menurut buku Peringatan Stovia, Dr. Soetomo pada tahun 1921 berhasil mendapat gelar "Nederlandsch Arts", suatu tingkatan kesarjanaan di bidang kedokteran yang lebih tinggi dari "Indisch Arts".

Sejak Dr. Soetomo kembali ke Tanah-Air pada tahun 1923, maka beliau bekerja di Rumah Sakit Simpang di Surabaya. Selain itu beliau diangkat juga sebagai guru pada sekolah kedokteran Surabaya (NIAS), dan di waktu sore membuka praktek di rumahnya.

Mulailah periode Dr. Soetomo berada di kota Surabaya. Dan perlulah kiranya kita mengetahui situasi kota Surabaya sekitar periode itu untuk nantinya dapat mengukur dan menilai peranan Dr. Soetomo pada waktu itu.

Sejak berdirinya Sarekat Dagang Islam, yang kemudian menjelma

menjadi Sarikat Islam (S.I.), kota Surabaya dengan lapisan pedagangnya, pengusahawannya dan alim-ulamanya menjadi salah satu basis yang kuat bagi S.I. Kongres-kongresnya yang diadakan di kota Surabaya antara tahun 1913-1921 menarik ribuan rakyat. Nama Tjokroaminoto sebagai pemimpin-utamanya menanjak terus. Surat-kabar-nya, bernama "Oetoesan Hindia" adalah trompetnya S.I. yang dibaca dan dimengerti oleh rakyat kecil dan terutama oleh pengikut-pengikutnya.

Tetapi sejak 1921 itu pengaruh S.I. di kota Surabaya mengalami pasang-surut. Tjokroaminoto, setelah mengalami beberapa kali penahanan oleh Polisi kolonial, dan pemuda Kusno (Bung Karno) yang mondok di rumah Pak Tjokroaminoto di Paneleh dan Plampitan telah pindah dari Surabaya.

Pengaruh gerakan komunis, diorganisir oleh PKI, di bawah pimpinan Muso dan Alimin, mengalami pasang naik. Maklum pada waktu itu, setelah "hause"-periode, yaitu periode menaiknya ekonomi kolonial akibat menurunnya harga gula di pasaran dunia. Dalam keadaan demikian mudah sekali bagi PKI untuk menggerakkan "staking-staking", atau pemogokan-pemogokan di berbagai pabrik gula, bengkel-bengkel dan pabrik baja. Terkenal adalah pemogokan pada tahun 1923 di bengkel-bengkel kereta api, dan pemogokan di pabrik-pabrik baja di kota Surabaya pada tahun 1925. Sebelumnya, maka pada tahun 1920 sudah pernah terjadi pemogokan juga di pabrik-pabrik baja di kota Surabaya. Yang mogok pada tahun 1925 itu adalah semula kaum buruh di percetakan Van Dorp, di pabrik Nederlandsch-Indische Industrie dan di Barat, yang kemudian diikuti oleh ribuan kaum buruh di lain-lain perusahaan dan bengkel. Tentang hal ini secara lebih detail dapat kita baca kembali dalam Lapornya Kantor Perburuhan Hindia-Belanda (Kantoor van de Arbeid) di Surabaya pada tahun 1925-1926, yang saya ketemukan di Leiden, negeri Belanda.

Apabila zaman pasang-naiknya S.I. dengan Pak Tjokroaminoto sebagai pemimpinnya orang-orang Belanda di kota Surabaya herbisik-bisik dengan penuh kecemasan bahwa Pak Tjokroaminoto adalah "de aanstaande Koning der Javanen" (Raja-nya orang Jawa yang akan datang), dan Pak Suryopranoto yang menggerakkan pemogokan-pemogokannya kaum buruh S.I. mendapat julukan sebagai "de Stakings-koning", Raja Mogok, yang sangat ditakuti, maka sejak tahun 1921 itu terdesaklah pengaruh S.I. oleh gerakan-gerakan radikalismenya PKI.

Dalam situasi demikianlah Dr. Soetomo datang menetap di kota Surabaya.

Mengingat latar-belakang asal-sosialnya serta cita-cita perjuangannya sewaktu muda, maka dapat dimengerti bahwa beliau tidak akan tertarik untuk mengikuti jejak-langkah gerakan S.I., apalagi PKI. Demikian juga perkembangan kelanjutan Budi Utomo, yang masih tetap terlalu "priyayi-centris" tidak memuaskan beliau. Ini tidak berarti, bahwa beliau anti kepada hakekat adanya gerakan-gerakan tersebut. Sama sekali tidak. Dalam hati kecilnya beliau menyetujui adanya gerakan-gerakan rakyat itu. Namun cara dan usahanya yang tak dapat beliau ikuti.

Itulah sebabnya, maka Dr. Soetomo mencoba menempuh jalan sendiri di kota Surabaya dalam menyumbangkan tenaganya dan pikirannya untuk kemajuan bangsa. Memang orang yang berjiwa seperti beliau tidak dapat tinggal diam, apalagi dalam keadaan masyarakat yang penuh dengan pergolakan. Beliau mengakui sendiri dalam buku "Kenang-kenangan"-nya bahwa beliau berwatak "dahwen", suka mencampuri perkara orang lain; sejak mudanya sehingga orang lalu berganti musuh dengan beliau. Begitu pengakuan Dr. Soetomo sendiri.

Memang watak "dahwen" itu dapat menjurus kedua jurusan; yaitu suka mencampuri perkara orang lain individu, dan ini seringkali tidak baik; tetapi dapat juga keinginan itu menuju ke arah perkaranya orang banyak, dan ini sering menyangkut masalah kemasyarakatan. Pada dasarnya watak "dahwen" di bidang yang luas itu bersumber kepada rasa keterlibatan dengan urusan orang banyak, urusan sosial dan kemasyarakatan umum. Orang berwatak demikian biasanya tertarik oleh kepentingan umum yang mengatasi kepentingan pribadinya.

Itulah sebabnya, maka Dr. Soetomo di tengah-tengah gerakan SI, PKI, dan Budi Utomo mencari jalan sendiri. Beliau mengetahui, bahwa banyak generasi muda dari tahun 1920-an memerlukan tempat di luar tiga gerakan di atas, untuk dapat mengeluarkan rasa nasionalisme-nya. Tempat demikian itu oleh Dr. Soetomo dianggap yang paling tepat ialah "Studieclub", suatu "lembaga studie", di mana kaum intelektual muda dan tua dari segala paham dan aliran politik dan kepercayaan agama dapat berkumpul, berkomunikasi dan berdiskusi secara ilmiah tentang berbagai persoalan kepentingan Nusa dan Bangsa. Dengan begitu diharapkan oleh Dr. Soetomo tumbuhnya rasa persatuan dan sikap harga-menghargai di antara pemimpin-pemimpin kita. Hal ini memang sangat diperlukan sekali, karena sejak tahun 1921 jabatan Gubernur Jendral Hindia-Belanda tidak lagi dijabat oleh seorang enthuis, tetapi oleh seorang pejabat kolot dan reaksioner, yang dengan tangan besi menindas gerakan rakyat dan

mengadu domba pemimpin-pemimpinnya satu sama lain. Gubernur Jendral itu bernama Fock, yang di kalangan rakyat di mana-mana terkenal sebagai pejabat kejam ber-tangan-besi.

Atas dorongan Dr. Soetomo maka akhirnya pada tanggal 12 Juli 1924 di kota Surabaya didirikan "Indonesische Studieclub". Surat-kabar Melayu-Tionghoa "Sin Jit Po" (yang kemudian menjadi "Sin Tit Po") memuat laporan rapat pendirian ini dalam penerbitannya tanggal 14 Juli 1924. Diberitakan di situ, bahwa rapat pendirian itu diadakan di rumah R.M. Hario Suyono di Palmenlaan (sekarang jl. Panglima Sudirman) dengan mendapat kunjungan dari 25 orang "pelajar-pelajar tinggi". Disebut dalam berita itu bahwa selain Sunjoto, Sunarjo, Mr. Koesnoen, Dr. Saleh dan lain-lain orang Indonesia, hadir juga beberapa orang Belanda, seperti Koch dan Tillema. Koch terkenal sebagai orang Belanda yang sangat progressif sekali pada waktu itu, demikian juga Tillema yang terkenal sebagai pembela perbaikan keadaan kampung-kampung. Dalam rapat pendirian itu, Dr. Soetomo memberikan juga sebuah ceramah tentang "gerakan nasionalisme, dengan mengambil beberapa tulisan Koch". Perlu diketahui bahwa tuan Koch adalah pada waktu itu sudah terkenal dengan bukunya "Herleving" (Kebangunan) tentang sejarah pergerakan nasional di India.

Di manakah letak pentingnya prakarsa Dr. Soetomo untuk mendirikan "Indonesische Studieclub" ini?

Pentingnya terletak dalam pengaruhnya terhadap kaum intelektual muda di kota-kota lain. Dalam waktu yang singkat Bandung mendirikan "Algemeene Studieclub". meniru Surabaya, dipimpin oleh Ir. Sukarno. Kemudian kota-kota Solo, Jogja, Jakarta, Semarang dan Bogor mengikuti jejak langkah kota Surabaya.

Akhirnya dari semua kota-kota itu, tiga studieclub yang menonjol, karena aktivitasnya dan karena dapat mengeluarkan majalahnya sendiri-sendiri. Studieclub Surabaya dengan nama: "Suluh Indonesia", studieclub Bandung dengan nama: "Indonesia Muda", dan studieclub Solo di bawah pimpinan Dr. Rajiman dan Mr. Singgih dengan nama "Timbul". Kaum intelektual Indonesia pertengahan tahun 1925-an kini memperoleh satu tempat yang dianggap paling cocok pada waktu itu untuk dapat mengasah otaknya dan mengeluarkan suaranya sebagai pengabdian Bangsa dan Tanah-Air. Siapa yang membaca ketiga-tiga majalah itu akan merasakan getaran jiwa rakyat kita yang hidup pada waktu itu dan yang di-juru-bicarai oleh pemuda-pemuda pelajarnya.

Kota Surabaya dan Dr. Soetomo adalah pelopornya, seperti halnya pada tahun 1908 Jakarta dan Dr. Soetomo menjadi pelopor Kebangkitan Semangat Kebangsaan Kita.



Soetomo dalam huruf Djawa

Dr. Soetomo keluar dari Gemeenteraad Surabaya

Setiap idealis dan pejoang dalam alam kolonial dulu, harus selalu memperhitungkan adanya kawan dan lawan. Kawan adalah rakyat sendiri. Lawan adalah si-penjajah asing. Sistem penjajahan asing itu didukung dan dibela oleh kekuasaan modal asing, dan aparaturnya Pemerintah kolonial. Sekalipun garis-pemisah antara rakyat yang dijajah dan bangsa asing yang menjajah itu jelas, namun adakalanya di antara bangsa asing itu secara perorangan yang memihak rakyat kita; sebaliknya juga di antara bangsa kita sendiri ada orang-orang yang bersedia menjadi alat si-penjajah, entah sebagai pangreh-praja yang "menjilat ke atas dan menghantam ke bawah", entah sebagai mata-mata "cow" atau "cecunguk".

Tetapi pada dasarnya garis pemisah kelihatan jelas; di garis sana: bangsa asing yang menjajah, di garis sini rakyat Indonesia yang dijajah. Kaum sana ingin terus berkuasa dan menjajah. Kaum sini ingin lepas dari belenggu penjajahan.

Di mana tempat Dr. Soetomo dalam pertentangan "kaum sana" dan "kaum sini" itu?

Jelas sekali, bahwa tempat Dr. Soetomo adalah di tengah-tengah "kawan atau "kaum sini"; artinya di tengah-tengah rakyatnya sendiri; sekalipun tempat pekerjaannya sehari-hari sebagai dokter Pemerintah di

Rumah Sakit Simpang dan di Sekolah Dokter (NIAS) di Karangmenjangan adalah di tengah-tengah apparatus kolonial.

Pada saat tahun 1924-1925 dulu itu, Pergerakan Nasional kita belum mengenal secara tegas dan tajam perbedaan antara politik "cooperation" (kerja-sama) dan politik "non-cooperation" (tidak bekerja sama) dengan Pemerintah kolonial. Perbedaan itu baru diperkenalkan di panggung pergerakan politik Indonesia sekitar tahun 1926-1927 oleh para intelek muda kita yang baru kembali dari negeri Belanda dan yang banyak bergerak dalam "Perhimpunan Indonesia"; dan yang kemudian dikembangkan dan ditingkatkan secara militan dan tajam oleh PNI-nya Bung Karno pada tahun 1927-1929.

Sejak berdirinya "Indonesische Studie-Club Surabaya" pada tahun 1924, maka Dr. Soetomo duduk dalam "Gemeenteraad Surabaya", yaitu DPRD-kolonial-nya kota Surabaya. Jadi menurut istilah dua-garis politik di atas, Dr. Soetomo bukan penolak politik "non-cooperation"; malahan sebaliknya dengan bersedia duduk dalam DPRD-kolonialnya kota Surabaya di zaman Belanda dulu, beliau dapat digolongkan sebagai "cooperator". Pada waktu itu Gemeenteraad Surabaya belum mempunyai Gedong di Ketabang sekarang ini. Sidang-sidangnya diadakan di Gedong Loge "De Vriendschap" di Tunjungan. Jumlah anggotanya pada waktu itu kurang lebih 20 orang; 10 anggota orang Belanda, di antaranya Van Mook, yang menjabat juga sebagai "Wethouder", yaitu semacam anggota Dewan Pemerintah Daerah; 6 orang "Bumiputera", di antaranya Dr. Soetomo, R.M. Hario Soenjono, Sastrowinangun, Sunjoto dan lain-lain; dan 3 orang Tionghoa.

Dalam DPRD-kolonial kota Surabaya itulah Dr. Soetomo berbulan-bulan menyuarakan keinginan-keinginan rakyat. Usul-usul beliau selalu berpusat kepada kepentingan rakyat, terutama di bidang perbaikan kampung-kampung dan kesehatan rakyat. Sebaliknya golongan anggota-anggota Belanda, yang pada waktu itu diwakili oleh perkumpulan-perkumpulan politik Belanda, yang kolot seperti PEB (Politik Economische Bond), VC (Vaderlandsche Clup) dan IEV (Indo Europeesch Verbond) selalu membela kepentingan-kepentingan kaum penjajah Belanda, sambil mengorbankan kepentingan rakyat Indonesia. Boleh dikata hampir tiap kali suara Dr. Soetomo dan kawan-kawannya di dalam DPRD-kolonial tersebut berhadapan dan bertentangan dengan suara anggota-anggota pihak Belanda. Dan boleh dikata juga, bahwa setiap kali diadakan pungutan suara, maka jumlah suara dari Dr. Soetomo dan kawan-kawannya kalah dengan jumlah suara pihak penjajah. Memang pada waktu itu semua DPRD-kolonial Pusat

(Volksraad) dan DPRD-kolonial Propinsi dan Kotapraja dikuasai oleh Majoritas mutlak dari kaum penjajah.

Bahwasanya keadaan demikian tak memuaskan bagi seorang idealis dan pejuang seperti Dr. Soetomo dapat diramalkan. Beliau merasa tak puas hanya duduk berjam-jam dalam suatu Dewan di mana suara dan tuntutan hati nurani rakyat menderita serba kekurangan selalu dibungkem oleh mekanisme pungutan suara yang dikuasai oleh mayoritas-otomatisnya pihak yang sedang memegang kekuasaan. Kejujuran dan keperwiraan Dr. Soetomo tak dapat menerima kedudukan demikian.

Meletuslah Sidang Dewan pada hari Sabtu tanggal 14 Maret 1925, di mana Dr. Soetomo menyatakan berhenti dan keluar dari DPRD-kolonialnya Kotapraja Surabaya. Pada Sidang malam hari itu, usul beliau yang kesekian kalinya untuk memperbaiki kampung dan kesehatan rakyat ditolak; sedangkan usul-usul pihak "lawan" untuk memewahkan lagi bagian-bagian kota yang didiami oleh penduduk Belanda diterima!

Surat-kabar Melayu-Tionghoa "Pewarta Soerabaja" yang dipimpin oleh saudara *Liem Koen Hian* memuat berita tentang keluarnya Dr. Soetomo itu sebagai berikut :

Pada vergadering Sabtoe 14 Maart 1925 oleh Dr. Soetomo dimadjoeakan ia poenja permintaan berhenti sebagai lid dari itoe Madjelis, lantaran toean terseboet tidak bisa lihat lobang akan kerdja boeat kebaekannja ia poenja bangsa. Djoega ia poenja tempo jang diboeang boeat itoe oeroesan, oleh spreker bisa digoenakan boeat laen oeroesan jang lebih perloe. Ia bisa goenakan temponja boeat laen oeroesan penting sadja, dan djoega sebab lihat ia poenja kedoeoekan sekarang tidak bergoena.."

Demikian sikap Dr. Soetomo. Anggota-anggota "lawan", terutama Mr. Ploegman (yang "terkenal" dengan insiden bendera di hotel Oranye pada bulan September 1945 dan Van Mook (yang kelak terkenal sebagai Letnan Gubernur Jendral di tahun-tahun 1946-1948) mencemoohkan sikap Dr. Soetomo. Malahan Ketua Dewan, yaitu Mr. G.J. Dijkerman, menantang anggota-anggota lain dari bangsa Indonesia dengan pertanyaan: "Wie volgt?" yang artinya yalah kira-kira: setelah Dr. Soetomo ini, siapa lagi yang mir berhenti! Spontaan dalam sidang itu R.M. Hario Soenjono, Soendjoto dan Sastrowinangun menyatakan tidak sudi lagi duduk dalam Dewan "kemidi" kolonial itu.

Laporan tentang sidang Dewan tersebut hanya dapat saya temukan dalam surat kabar-surat kabar di waktu itu saja, Alangkah baiknya, apabila Ko-



tapraja Surabaya sekarang menggali arsip-arsip dan dokumentasi Kolonial yang lama yang masih dapat diketemukan.

Tindakan Dr. Soetomo dengan kawan-kawannya itu menggemparkan dunia pergerakan nasional pada waktu itu. Tidak hanya di kota Surabaya, tetapi juga di luar kota Surabaya. Untuk pertama kalinya diperlihatkan di muka umum, bagaimana "palsu"-nya demokrasi-kolonial itu. Dan untuk pertama kalinya diperlihatkan keberanian wakil-wakil rakyatnya untuk lebih baik keluar saja dari Dewan-Dewan demokrasi palsu. Sebenarnya Dr. Soetomo telah merintis dan mempraktekkan politik "non-cooperation" dengan pihak Pemerintah Belanda pada tahun 1925 itu; jadi sebelum partai-partai politik yang militant kemudian mendengungkan politik "non-cooperation"-nya.

Sambutan pergerakan rakyat di mana-mana terdengar dan terbaca. Wakil-wakil gerakan moderat seperti Budi Utomo, yang duduk dalam dewan-dewan kolonial baik di Pusat maupun di daerah-daerah, menghormati sikap Dr. Soetomo, sekalipun mereka berdasarkan perhitungannya sendiri tidak dapat mengikuti jejak-langkah dan contoh Dr. Soetomo. Kaum intelek muda yang baru datang dari negeri Belanda bertepuk-tangan, demikian juga gerakan komunis dan Islam. Suara PKI Surabaya pada waktu itu, bernama "Proletar" dalam rubriknya "Camah, Cung!" Menyambut gembira sikap Dr. Soetomo dan kawan-kawannya itu. Demikian juga gerakan PSI (Partai Sarikat Islam) mengeluarkan perasaan yang sama dalam surat-kabarnya bernama "Sawunggaling", dan yang dikemudikan dari kantornya di kampung Jagalan dan Peneleh.

Pokoknya pergerakan nasional memperoleh suatu contoh baru yang sangat menakjubkan kawan dan lawan. Bagi Dr. Soetomo sendiri pengalamannya dalam Dewan Kolonial itu besar sekali artinya bagi sikap-sikap politiknya di kemudian hari. Sejak itu beliau menjadi seorang politikus "non-cooperation". Ingat ini terjadi sebelum masalah garis-politik "cooperation" dan "non-cooperation" secara militant dan tajam dilemparkan secara massa di muka umum.

Namun demikian toh perlu kita perdalam lagi sikap politik "non-cooperation"-nya Dr. Soetomo ini. Sebab tentu akan ada orang bertanya: kena apa Dr. Soetomo masih tetap menjadi dokter di Rumah Sakit Pemerintah kolonial? Dan masih tetap menjadi guru-besar di sekolah dokter NIAS, milik Pemerintah kolonial?

Memang Dr. Soetomo nampaknya mengadakan pemisahan dalam dirinya antara profesinya dan cita-cita politiknya. Profesinya Dr. Soetomo

tidak memilih tempat. Ideal-politiknya dan ideal-sosial-ekonominya memilih tempat di tengah-tengah rakyat. Dalam bidang profesinya dia tidak menarik garis pemisah antara "kaum sini" dan "kaum sana". Sebab dalam menjalankan profesinya sebagai dokter dan guru-guru dalam aparat kolonial dia berkontak dan bermanfaat bagi rakyat dan bangsanya sendiri. Tetapi dalam bidang pelaksanaan cita-citanya dia menarik garis yang tajam antara si-penjajah dan rakyatnya yang dijajah. Dan dengan konsekwen dia menempatkan dirinya solider dengan rakyatnya yang dijajah dan menderita itu.

Demikianlah kurang lebih jalan pikiran Dr. Soetomo. Dalam pada itu beliau menyadari, bahwa dibarisan pergerakan rakyatnya itu ada juga aliran-aliran yang beliau tidak dapat menyetujui atau mengikutinya. Umpama saja aliran komunisme radikal dan islamisme intoleran. Namun demikian sebagai pembangkit jiwa nasionalisme yang pertama, beliau tidak pernah melepaskan pandangannya bahwa "lawan" pokok dan utama adalah sistim penjajah. Dan sistim penjajah ini selalu mengadakan politik "adu-domba", politik "divide-et-impera" antara-barisan pergerakan rakyat.

Karena itu Dr. Soetomo selalu me-nomer-satu-kan persatuan bangsa, sambil menolak pengaruh ekstremitas komunisme dan intoleransi islamisme. Kita tidak akan mengerti dorongan bathiniyah Dr. Soetomo dalam segala sepak terjangnya, kalau kita tidak berpangkal-tolak dari apa saya kemukakan di atas.

Sepak-terjang beliau sejak menetap di kota Surabaya pada tahun 1923 sampai wafatnya pada tahun 1938 - jadi selama 15 tahun itu - dapat disimpulkan dalam prinsip-prinsip berikut :

1. *semula percaya kepada politik "cooperation" dalam Dewan-Dewan Kolonial, tetapi kemudian, berdasarkan pengalamannya yang pahit, merintis politik "non-cooperation".*
2. *mengutamakan persatuan bangsa.*
3. *menolak ekstremitas gerakan komunisme dan intoleransi gerakan islamisme.*

Tiga prinsip ini disumberi oleh cita-citanya sebagai motor-pembangkit nasionalisme yang pertama sejak tanggal 20 Mei 1908, yaitu meningkatkan derajat rakyat dan bangsanya yang diinjak-injak oleh kolonialisme asing dan di-khianati oleh sementara feodalisme pribumi sendiri. Dan teballah keyakinan beliau bahwa derajat kemuliaan Bangsa dan Rakyatnya itu hanya mungkin dilaksanakan seluruhnya apabila sistim kolonialisme asing dapat dihapus dari bumi Indonesia. Demikianlah setidak-tidaknya pendapat umum pada waktu itu di kalangan para orang pergerakan nasional kita!



Ruangan anatomi STOVIA Jakarta.

Sikap Dr. Soetomo terhadap komunisme dan kaum nasionalis radikal

Setelah peristiwa keanggotaan DPRD-kolonial kotapraja Surabaya itu, Dr. Soetomo diuji sikap "non-cooperation"-nya oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Pada tahun 1927 beliau ditawarkan untuk duduk menjadi anggota "Volksraad" di Pejambon, Jakarta; yaitu DPR-Kolonial Pusat". Semula beliau bersedia mempertimbangkan tawaran itu dengan beberapa persyaratan yang prinsipil mengenai kekuasaannya Volksraad. Pihak Pemerintah semula menyanggupinya, namun setelah ternyata bahwa tuntutan beliau itu tidak dipenuhi, maka tawaran itu ditolak.

Dalam pada itu aktivitas Dr. Soetomo di tengah-tengah masyarakat dan pergerakan rakyat tidak pernah berhenti. Orang memang heran akan vitalitasnya beliau. Pagi-pagi sudah memberikan pelajaran di sekolah NIAS, terus sampai jauh siang bekerja di rumah sakit Simpang; sorenya buka praktek di rumahnya di Simpang Dukuh; malamnya sampai jauh malam memimpin pergerakan rakyat dengan rapat-rapatnya. *Demikianlah beliau pada bulan Juni 1925 menyelenggarakan di kota Surabaya suatu "Hari Inter-insulair", yaitu pertemuan besar antara suku dari seluruh pulau Jawa, Madura, Sumatera, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan lain-lain lagi.* Ingat, bahwa pertemuan ini diadakan pada tahun 1925, jadi sebelum nama "Indonesia" diterima oleh umum, dan sebelum lahirnya Sumpah Pemuda.

Pada tahun 1926 majalah *Studieclub Surabaya* yang bernama "Soeloeh Indonesia" digabungkan menjadi satu dengan majalah *Studieclub Bandung* yang bernama "Indonesia Moeda". Dari gabungan kedua majalah ini lahirlah "Soeloeh Indonesia Moeda", diasuh bersama oleh Ir. Sukarno dan Dr. Soetomo. Dengan tindakan ini maka Dr. Soetomo mengkaitkan ke-moderatan-nya *Studieclub Surabaya* dengan keradikalannya *Studieclub Bandung*. Sikap Dr. Soetomo ini menimbulkan kecemasan di kalangan Pemerintah kolonial, dan mereka berusaha mempengaruhi Dr. Soetomo untuk melepaskan dirinya dari keradikalan Bandung. Usaha ini gagal, sebab bagi Dr. Soetomo yang penting ialah bahwa sekalipun antara *Studieclub Surabaya* dan Bandung ada perbedaan-perbedaan pandangan dan pendapat, persatuanlah harus dinomer satukan. Persamaannya lebih penting daripada perbedaannya. Dan atas persamaan itulah hendaknya saling-menghormat tentang dibangun persatuan, sambil menghormat tentang perbedaan-perbedaan. Sikap Dr. Soetomo ini diketahui pula oleh pihak Pemerintah kolonial. Hal ini saya ketemukan dalam surat laporannya Residen di Surabaya, Hardeman namanya, kepada Gubernur Jenderal De Graeff tertanggal 12 Januari 1928.

Jiwa persatuan inilah pula yang mendorong beliau untuk aktif dalam PPPKI (*Permoefakatan Perhimpoeanan-Perhimpoeanan Politik Kebangsaan Indonesia*), yaitu suatu federasi dari perkumpulan-perkumpulan politik-sosial yang pada waktu itu ada di Indonesia, seperti PNI, PSI, Budi Utomo, Pasundan, Sarekat Sumatera, Kaum Betawi, Sarekat Madura dan *studieclub-studieclub* yang ada di berbagai tempat, PPPKI ini didirikan pada bulan Desember 1927, dan dalam Kongresnya yang pertama yang diadakan pada bulan Agustus - September 1928 di kota Surabaya, Dr. Soetomo mengambil bagian yang aktif sekali.

Tahun-tahun itu, yaitu terutama sekitar tahun 1926-1927-1928 suasana pergerakan nasional adalah sangat peka sekali. Hal ini terutama disebabkan karena reaksi Pemerintah kolonial Belanda memuncak. Sikap reaksioner ini menumbuhkan di kalangan kaum pergerakan nasional aliran-aliran yang sangat ekstrim, yang secara timbal-balik menambah reaksionernya sikap Pemerintah.

Meletuslah pada bulan November 1926 di berbagai tempat di Jakarta dan sekitarnya, di Banten, di Jawa Tengah dan disusul di Sumatera Barat pemberontakan kaum komunis. Di Surabaya-pun terjadi beberapa kerusuhan, antara lain pelemparan bom di "Jaarmarkt", yaitu Pasar Malam tahunan di tempat THR sekarang.

Pemberontakan PKI ini sangat menggemparkan pergerakan rakyat. Demikian juga di kalangan Pemerintah. Timbul di mana-mana sikap pro dan kontra. Kebanyakan pihak di barisan pergerakan nasional memilih jalan yang "selamat", yaitu bungkem saja. Tidak demikian watak Dr. Soetomo. Sebagai seorang yang "dahwen", beliau bersedia di-interview oleh surat-kabar Belanda: "De Indische Courant" dari Surabaya.

Interview itu dengan selengkapnya dimuat dalam "Indische Courant" tanggal 15 Desember 1926. Di situ Dr. Soetomo menegaskan bahwa sebagai seorang nasionalis dia tidak menyetujui komunisme, apalagi sepak-terjangnya dengan kekerasan itu. Namun demikian beliau memperingatkan bahwa dalam masyarakat luas hidup keresahan dan kegelisahan disebabkan karena politik Pemerintah kolonial.

Sewaktu wartawan Belanda tersebut bertanya, bagaimana jelasnya sikap kaum nasionalis terpelajar tentang pemberontakan kaum komunis itu, dengan kata-kata :

"Wilt U het standpunt der nationalistische intellectuelen tegenover de communisten precieseeren?" Maka Dr. Soetomo menjawab sebagai berikut:

"Wij staan vierkant tegenover het communisme en de communistische actie, maar wij erkennen, dat er reden bestaat voor de tot uiting gekomen ontevredenheid", artinya, bahwa kita, kaum nasionalis, tegak berlawanan dengan komunisme dan aksi-aksinya, tetapi kita mengakui bahwa letusan rasa tak puas itu memang beralasan.

Di tanya lebih lanjut, bagaimana sebaiknya rasa tak puas itu harus disalurkan, beliau menjawab: dengan "auto-activiteit" di bidang ketahanan fisik, ekonomis dan moral, dan bukan dengan jalan kekerasan. ("door auto-activiteit in de zin van de physieke, economische en moreele weerbaarmaking van het Volk, maar niet door geweld").

Demikian ketegasan Dr. Soetomo selaku pemimpin *Studieclub Surabaya* menghadapi situasi yang peka pada akhir tahun 1926 dulu itu. Suatu sikap yang tegas dan jelas. Bukan karena mau meng-enak-kan Pemerintah kolonial atau untuk mendupak kaum komunis, melainkan keluar benar-benar dari hati nuraninya sebagai seorang nasionalis.

Interview Dr. Soetomo ini menimbulkan berbagai-bagai reaksi. Reaksi pertama datang dari pihak Islam, yaitu PSI (Partai Sarekat Islam) cabang Surabaya. Dalam majalahnya "Sawoenggaling" bulan Januari 1927, dengan alamat redaksinya kampung Jagalan Gang 2 No.17, PSI dengan tegas tidak menyetujui sikap Dr. Soetomo dengan interviewnya itu. Kalau saya teliti segala keterangan pihak PSI itu sendiri dari berbagai bahan yang tersedia

dewasa ini, maka apa yang ditentangnya itu bukan materie interview itu, melainkan kedudukan Dr. Soetomo seharusnya merundingkan lebih dulu dengan anggota-anggotanya, sebelum melepaskan interview demikian. Di mana dalam Studieclub tersebut ada juga orang-orang PSI yang menjadi anggotanya, maka mereka ini merasa ditinggalkan, atau di "bypass" oleh Ketuanya. Karena itu PSI memerintahkan anggota-anggotanya keluar dari Studieclub, dan sejak itu hubungan baik antara Dr. Soetomo dan PSI Surabaya tak pernah pulih kembali. Menurut saya alasan PSI ini tidak prinsipieel, dan hanya dicari-cari saja.

Reaksi lain datang dari tokoh-tokoh Studieclub Bandung. Dr. Tjipto Mangunkusumo merasa perlu untuk menekankan kepada kegelisahan umum yang menyumberi pemberontakan kaum komunis tersebut. Kegelisahan umum itu disebabkan oleh politik penindasan dari pemerintah kolonial. Dan dikritiknya pula politik "tangan-besi"nya Pemerintah dalam mengecap secara mem-babi-buta setiap kerusuhan sebagai "komunisme". Keluarlah buah pena beliau, berupa buku bernama: "Het Communisme in Indonesie, naar aanleiding van de relletjes"; artinya ialah: "Komunisme di Indonesia sehubungan dengan kerusuhan-kerusuhan". Dalam buku itu secara tajam sekali nasionalis Dr. Tjipto Mangunkusumo mengecam sistim kolonial dengan pemerasannya sebagai sumber segala kerusuhan. Komunisme dalam alam kolonial adalah hanya salah satu pendorong saja dari kerusuhan-kerusuhan itu. Sebagai seorang penggemar wayang, Dr. Tjipto memuat di halaman muka dari bukunya nasehat Rama kepada Wibisana, yang berbunyi:

"Adalah dengan kekerasan senjata seorang Penguasa mempertontonkan kelemahan jiwanya dan bathinnya. Pengusaha yang kuat memerintah tanpa kekerasan, tetapi dengan kesabaran dan kecintaan; dan akan memperoleh kemenangan bathin karenanya!"

Demikian Dr. Tjipto Mangunkusumo. Berbagai pihak mencoba mempertentangkan beliau dengan Dr. Soetomo dalam masalah komunisme ini, tetapi usaha itu gagal; apalagi setelah Dr. Soetomo dalam "Suluh Indonesia" No.2 bulan Februari 1927 mengemukakan pendapatnya tentang bukunya Dr. Tjipto tersebut. Tak mungkin, kata Dr. Soetomo, antara saya dengan nasionalis Dr. Tjipto ada pertentangan prinsip; malahan kita berdua sepakat bahwa susunan ketata-negaraan kolonial dewasa ini harus dirobah!

Dan sewaktu Dr. Tjipto beberapa bulan kemudian ditangkap oleh Pemerintah kolonial untuk sekian kalinya, dan tanpa proses dibuang ke tempat pembuangan di Banda, maka majalahnya Dr. Soetomo "Soeloeh Indonesia" No. 9 bulan September 1927 menulis suatu artikel yang sangat mengharukan, ditutup dengan kalimat:

'Doedoe sanaq, doedoe kadang.

Neq mati, meloe kelangan'.

Jiwa solidaritas Dr. Soetomo dengan radikalismenya Studieclub Bandung itu tetap dipelihara. Juga sewaktu pada tanggal 4 Juli 1927 Studieclub Bandung diubah menjadi PNI di bawah pimpinan Bung Karno. Jiwa solidaritas itu disalurkan melalui PPPKI, di mana Dr. Soetomo tanpa menghiraukan kritik-kritik yang ditujukan oleh lawan-lawannya seakan-akan beliau adalah seorang "moderat" terus memperkembangkan aktivitas yang luar biasa.

Dalam hubungan ini orang tidak akan lupa peranan Dr. Soetomo dalam menyelenggarakan Kongres Indonesia Raya yang pertama di Surabaya pada tanggal 1 sampai 3 Januari 1932, yang disesuaikan dengan keluarnya Bung Karno dari penjara Sukamiskin di Bandung.

Kongres itu diadakan di Gedong Nasional Indonesia (GNI) di Bubutan. Saya sendiri pada waktu itu masih berumur 17 tahun dan duduk, di kelas 3 SMP (MULO) Ketabang. Bersama dengan teman-sekelas saya, yaitu Satrio (kini Dr. Satrio, Ketua PMI dan bekas Menteri Kesehatan RI) saya dapat "menyelundup" masuk ke dalam Gedong, yang dijaga keras dan ketat oleh Polisi. Siapa yang belum umur 18 tahun tidak diperkenan masuk. Melalui "jalan belakang" kita berdua dapat masuk, dan sambil "gandolan" kepada papan-atap Gedong di bagian belakang yang agak rendah, kita dapat melihat dan mengikuti untuk pertama kalinya pidatonya Bung Karno yang berapi-api, didahului dan diantarkan oleh pidato Dr. Soetomo. Gerak-geriknya Dr. Soetomo serta mimiknya di atas panggung tak akan dapat saya lupakan hingga sekarang. Dengan wajah-mukanya yang "sumeh", dengan sinar matanya yang mantep dan berkeyakinan, beliau memuji ketabahan Bung Karno dalam penjara kolonial, untuk mencapai kemerdekaan Bangsa dan Rakyatnya.

Kata Dr. Soetomo selanjutnya :

"Sudahlah semestinya apabila orang-orang yang berilmu,pujangga-pujangga, pendeta-pendeta, kaum politikus, anggota-anggota Majelis Wakil Rakyat, pers dan lain-lain golongan-golongan yang berpengaruh di dunia ini, menetapkan keyakinan dan menaburkan kepercayaan bahwa kemerdekaan itu hendaknya haruslah menjadi pedoman lahir-bathin dari sekalian bangsa adanya. Apakah kita dapat memikul kewajiban yang mulia dan luhur, akan tetapi berat dan penuh dengan kesakitan dan duri rintangan yang runcing-runcing itu, untuk memanggul obor kemerdekaan guna memberi cahaya disekelilingnya? Kitapun dapat juga!"

Akhirnya beliau mengatakan, bahwa perbedaan-perbedaan pendapat di antara barisan pergerakan nasional adalah ibarat warna-warninya bunga, yang memperindah tiap kumpulan karangan bunga yang dipersatukan dalam suatu wadah tertentu. Keindahan warna-warni itulah yang beliau maksud dengan corak dan sifat Kongres Indonesia Raya yang pertama pada tahun 1932 dulu itu.

Ketegasan Dr. Soetomo dalam solidaritasnya dengan sayap radikal dari pergerakan rakyat terbukti lagi pada waktu meletusnya pemberontakan kapal-perang "Zeven Provinciën" pada bulan Februari 1933. Kota Surabaya sebagai basis marine Belanda merupakan tempat yang panas pada saat itu. Pemberontakan ini menggemparkan tidak hanya seluruh Indonesia dan negeri Belanda, tetapi juga seluruh dunia. Sebab untuk pertama kalinya dalam sejarah kolonial di seluruh benua Asia, baru sekarang ada sebuah kapal perangnya si-penjajah dilarikan oleh anak-buahnya sendiri, yang kebanyakan terdiri dari rakyat terjajah.

Surat kabar "Soeara Oemoem" di bawah asuhannya Dr. Soetomo menulis sebuah tajuk-rencana sekedar meminta lebih banyak pengertian tentang sebab-musababnya pemberontakan tersebut. Hanya karena tajuk rencana ini saja, maka Pemimpin Redaksinya Pak R.T. Tjindarbumi ditangkap dan diborgol atas dakwaan telah menghasut untuk melakukan pemberontakan ini!



Raden SOETOMO

Haidara
Simpang Doekoeh 12
Soerabaya.

Berik Wjan,
 Hoe ja onze Soelust geregeelt? Mer is
 nu hong el lly en loos of hij?
 be Hollenders vinde mij en debrading
 element.
 be ja omme ad el in en loos and el
 ik nuus vord be mede de elieke koudness of
 Solo, verongall primis 2000 de Hill Refje
 ring, de and. tartundis present.
 be S. J. Keft, and el ik Somen
 and weeter Vor somenwerdij het de je-
 hieit us d aye niet mogelijk is, is beler
 ons bygeelyt kerij be hietter, zover ons

Foto: Repro IDAYU

Tulisan tangan Pak Tom, surat pada temannya di mana antara lain diungkapkan betapa Belanda telah menap beliau sebagai "element destruktif"

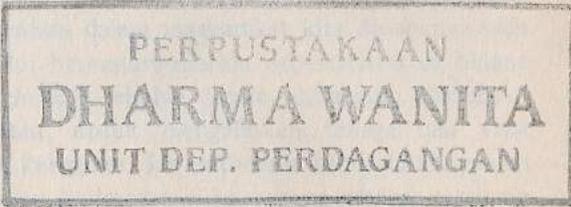




Foto: TAMAN SISWA - Repro IDAYU

Dr. Soetomo pada waktu perletakan batu pertama Gedung Nasional, Minggu tanggal 13 Juli 1930.

Dr. Soetomo dengan jiwa solidaritas Asia

Saya datang kepada bagian akhir dari riwayat hidup Dr. Soetomo. Menceriterakan riwayat-hidupnya tanpa mengemukakan usahanya di bidang sosial dan ekonomi rakyat tak akan lengkap. Sebab selain aktivitas politiknya, maka Dr. Soetomo adalah juga terkenal sebagai pendorong-utama dari oto-aktivitas rakyat kita di bidang sosial-ekonomi yang konkrit.

Menghadapi pengangguran-pengangguran yang mencemaskan di Indonesia sekitar tahun 1930-an, sebagai akibat krisis ekonomi dunia pada tahun 1929, maka Dr. Soetomo tanpa bantuan pihak resmi, tetapi dengan daya upaya sendiri, menggerakkan berdirinya sebuah Perkampungan di Jalan Gresik untuk menampung korban-korban pengangguran. Arus urbanisasi yang pada waktu itu sudah kentara dalam masyarakat kita dicobanya oleh beliau untuk disalurkan melalui bermacam-macam oto-aktivitas di bidang pertenunan. Sebuah "Weef school", sekolah tenun, dibangun; semula di Sulung kemudian di Plampitan, untuk mengalihkan tenaga tani yang sudah tak bertanah ketenaga kerajinan dan industrie kecil. Usahanya di bidang pertenunan ini kemudian berkembang ke cabang-cabang kerajinan lain.

Untuk membebaskan konsumen kecil dan produsen kecil dari praktek yang tidak jujur dari kaum pemilik modal, maka Dr. Soetomo menggerakkan

di mana-mana koperasi, baik koperasi konsumsi maupun koperasi produksi, Koperasi konsumsi yang kecil-kecil kemudian dipusatkan dalam PCI (Persatuan Koperasi Indonesia) dengan kantornya di Plampitan. Siapa yang pada waktu itu melihat kesibukan dan keramaian kantornya PCI itu akan mengakui betapa suksesnya usaha ini. Di samping itu di mana-mana didirikan koperasi kredit untuk membebaskan rakyat kecil dari cengkaman "lintah-darat". Koperasi-koperasi kredit itu kemudian dipusatkan dalam Credit-Centrale "Kahuripan". Juga didirikan oleh beliau Roekoen Tani, Roekoen Pelajaran Indonesia (Roepelin), Bank-Bank pasar dan sebuah bank yang besar menurut ukuran masyarakat Indonesia pada waktu itu, yaitu BNI, Bank Nasional Indonesia, dengan kantor pusatnya di Pavilyun GNI di Bubutan. Usahnya ini tidak hanya terbatas di dalam kota Surabaya saja, melainkan menjalar ke seluruh daerah Jawa-Timur, sampai ke pelosok-pelosok desa. Di samping itu Dr. Soetomo mendorong teman-seperjuangannya untuk mendirikan sebuah "Vrouwen-tehuis", yaitu perumahan untuk para pekerja wanita, dan Internaat pelajar, yaitu rumah pemondokan para pelajar dari luar kota.

Usahnya di bidang sosial-ekonomi ini yang sering menjadi kecaman dari sayap radikalnya pergerakan nasional. Mereka menganggap usahanya Dr. Soetomo sebagai "lampiddel", yaitu tambal-sulam belaka. Sistem ekonomi kolonial dan sistem kapitalisme liberal tidak mungkin dapat dikikis-habis secara demikian; melainkan harus ditangani secara prinsipil oleh aksi-aksi radikal dan massa.

Memang di sini letak perbedaan pandangan dan cara-perjuangan antara sayap-moderatnya pergerakan nasional yang dipelopori oleh Dr. Soetomo sayap-radikalnya pergerakan nasional yang dipimpin oleh PNI dan PSI umpamanya. *Ini tidak berarti, bahwa Dr. Soetomo tidak menyadari akan watak yang sesungguhnya dari sistem ekonomi kolonial dan sistem kapitalisme, namun bagi Dr. Soetomo usaha-usaha kecil itu dianggapnya penting juga dalam melatih rakyat di medan otaktivitas.*

Masih ada dua kejadian yang ingin saya ungkapkan di sini mengenai kenang-kenangan saya tentang perjuangannya Dr. Soetomo itu.

Pertama ialah perdebatan sengit antara golongannya Dr. Soetomo dengan golongannya PSI (Partai Sarekat Islam) cabang Surabaya mengenai sebuah serie artikel dalam bahasa Jawa berjudul "Bedane Mekah karo Digoel" dalam surat kabar "Swara Oemoem" tertanggal 18 Juni, 27 Juni, 25 dan 26 Juli 1930. Seri artikel itu ditulis oleh penulis-samaran "Homo Sum" :+)

+). Homo Sum adalah bahasa Latin dan berarti: Saya adalah manusia.

Harian "Swara Oemoem" dalam bahasa Jawa ini memang dikemukakan oleh orang-orangnya Dr. Soetomo. Kantornya-pun berada di Boeboetan, yaitu satu kantor dengan Studieclubnya Dr. Soetomo. Penulis seri artikel ini memulai dengan menceritakan sejarah salah-penggunaan ajaran agama oleh mereka yang berkuasa, sehingga agama-agama yang suci ajaran-ajarannya itu akhirnya mengalami kemunduran. Kemudian penulis membandingkan dan mengkaitkan kepercayaan agama dengan keyakinan politik; dan di-hubungkannya kemudian dengan motivasi orang pergi ibadah ke Mekah dengan orang yang dibuang ke Digul. Penulis Homo Sum datang kepada kesimpulan, bahwa percaya dan kepercayaan meng-ada-kan Mekah; sedangkan yakin dan keyakinan meng-ada-kan Digul.

Lengkapnya kalimat dalam hubungan dengan "Homo Sum" itu adalah sebagai berikut :

"Homo Sum, nihil humani a me alienum puto." Artinya : "Saya adalah manusia, dan tiada perbuatan manusia yang mentercengangkan saya!"

Kata Homo Sum dalam bahasa Jawa-Nya :

"Ringkese, pertjaja ikoe nganaqake Mekah, jakin iku nganaqake Digoel, Wong menjang Mekah ikoe, sababe arep noeroeti pertjajane, ngoegeri angger-angger agamane, dene wong menjang Digoel ikoe noeroeti pengaroehé kejakinan, nglakoni gandjarane pengadilan!"

Serie artikel itu saya baca sendiri sewaktu saya sudah duduk di Mulo Ketabang. Saya mendapat kesan bahwa Homo Sum membedakan kata "percaya" dan kata "yakin" dengan mengikuti terjemahannya dari bahasa Belanda; yaitu bahwa "percaya" adalah berasal dari bahasa Belanda "geloof" dengan lebih menghubungkan lagi kepada "godsdienstig geloof"; sedangkan kata "yakin" adalah asal dari bahasa Belanda "overtuiging", dengan lebih menekankan kepada "politieke overtuiging".

Tetapi bagaimanapun juga serie artikel itu menimbulkan heboh besar di kalangan umat Islam, terutama di kalangan PSI cabang Surabaya, yang menganggap seri artikel itu sebagai anti-Islam, paling sedikit propaganda anti-naik-haji! Majalahnya PSI cabang Surabaya, bernama "Sepakat Indonesia" secara berturut-turut menyerang "Swara Oemoem". Demikian juga Dr. Soekiman melalui majalahnya "Dewan" dari Jogja mulai ikut menyerang Dr. Soetomo, yang dituduh berada di belakang aksi anti-Islam ini. Secara emosional Dr. Soetomo menjawab kritik Dr. Soekiman, yang beliau katakan bahwa Dr. Soetomo hanya memotong-motong saja beberapa kalimat dari ke seluruhan serie artikel tersebut, sehingga menimbulkan salah-paham.

Seluruh seri artikel itu harus dibaca sebagai suatu ke seluruhan dan dalam konteksnya yang luas. Namun demikian suasana panas tidak dapat dicegah. PSI cabang Surabaya kemudian menantang Redaksi "Swara Oemoem" untuk mengadakan "openbaar debat" di Gedong bioskoop Kranggan pada hari Minggu tanggal 17 Agustus 1930.

Saya datang ke rapat itu sebagai pemuda pelajar yang masih "ingusan politik. Bukan main suasana panas dan kacaunya! Redaksi "Swara Oemoem" tidak bersedia datang. Tapi orang-orangnya mengirimkan ludruk Doerasim untuk "mengacau". Untuk pertama kali saya menyaksikan bagaimana golongan nasionalis dan golongan Islam di kota Surabaya saling berhadap-hadapan. Untung sekali rapat tidak diteruskan. Pihak Polisi meminta untuk dibubarkan saja, mengingat suasana kacau pada waktu itu. Saya tidak akan dapat melupakan insiden ini, di mana Gedong bioskoop Kranggan penuh dengan lebih dari 3000 pengunjung. Untuk pertama kalinya saya menyaksikan bagaimana fanatisme agama dapat dikorbankan: hanya oleh salah pengertian kata-kata saja.

Tetapi apakah benar hanya kekacauan semantika saja yang menjadi sebab utama dari konfrontasi tersebut? Dan siapakah sebenarnya Homo Sum itu? Saya tidak pernah dapat mengetahuinya. Orang membisikkan bahwa ia adalah seorang "komunis". Hal ini saya anggap tidak mungkin, sebab Dr. Soetomo terkenal sebagai orang anti-komunis; dan orang yang teliti, hingga keselundupan orang "komunis" dalam barisannya-pun kecil sekali kemungkinannya. Lagi pula Dr. Soetomo tidak menentang seri artikelnya Homo Sum tersebut; yang nampaknya didasari pula oleh filsafat kejawen kuno.

Untung sekali, bahwa hubungan Dr. Soetomo dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Surabaya, seperti K.H. Mansur di Ngampel, dan juga dengan beberapa alim-ulama di kalangan NU, seperti K.H. Nawawi Amin dari Jagalan, adalah baik sekali, sehingga kedua golongan Islam ini tidak ikut terseret dalam pertentangannya Dr. Soetomo cs. dengan PSI cabang Surabaya cs.

Kejadian lain yang juga tak mudah saya lupakan mengenai sepak-tarjangan Dr. Soetomo di kota Surabaya ini, ialah insiden di bidang sepak-bola pada bulan April-Mei 1932. Untuk diketahui, maka masyarakat kolonial dulu itu selalu mengenal garis pemisah antara bangsa Belanda dan rakyat Indonesia. Kereta-api, trem-listrik, bioskoop-bioskoop, restoran-restoran dan tempat umum lain mempunyai tempat khusus untuk orang-orang Belanda. Untuk orang Indonesia disediakan tempat lain. Rumah-rumah

kediaman orang-orang Belanda semuanya ada di Ketabang, Darmo, Sawahan dan lain-lain "Europeesche buurten", sedangkan bangsa kita hidup di kampung-kampung. Garis-pemisah rasial ini terdapat juga di sekolah-sekolah. Ada sekolah khusus untuk anak-anak Belanda, ada khusus untuk "Inlander", yaitu "Bumiputera" atau "Pribumi".

Demikian juga orang-orang Belanda mempunyai perkumpulan-perkumpulan sportnya sendiri; antara lain perkumpulan sepakbola, dengan nama-nama: Excelsior, Thor, Zeemacht dan sebagainya. Orang-orang Tionghoa-pun dan orang-orang Arab mempunyai perkumpulan sepakbolanya sendiri. Demikian juga orang-orang Indonesia.

Pada suatu hari timbul insiden antara kesebelasan Belanda dengan kesebelasan Tionghoa, yang menjalar sampai ke pers Belanda lawan pers Tionghoa. Dalam pertikaian itu pers Belanda ikut mengolok-olokkan pers Indonesia; dan perkumpulan-perkumpulan sepakbola Indonesia. Kebetulan pada bulan-bulan itu akan diadakan kompetisi antara-kota, yang selalu menarik perhatian penggemar sepakbola. Karena insiden-insiden itu, maka perkumpulan-perkumpulan Tionghoa, Arab dan Indonesia tidak bersedia main dengan kesebelasan Belanda. Pihak Belanda ingin mengadakan kompetisi antar-kota sendiri di Surabaya. Dan kita-pun berketetapan untuk mengadakan kompetisi-antar-perkumpulan-perkumpulan sepakbola dari golongan Indonesia, Tionghoa dan Arab. Tanpa Belanda!

Timbullah solidaritas Asia! Siapa yang sekarang ini berkesempatan membolak-balik surat-surat-kabar Surabaya pada bulan-bulan April dan Mei tahun 1932 dulu itu, akan menjumpai penuh pemberitaan tentang seminya "Semangat Persatuan Asia". Pihak Belanda mengadakan kompetisi sepakbolanya di lapangannya sendiri. Kita, "Persatuan Bangsa Asia" mengadakan kompetisi-sepakbolanya sendiri di lapangan Pasar-Turi, Kompetisi Belanda hanya dikunjungi oleh publik Belanda saja; dan hasil keuangannya rugi. Pertandingan-pertandingan kesebelasan-kesebelasan bangsa Tionghoa, Arab dan Indonesia penuh dikunjungi oleh rakyat ketiga bangsa, dan hasil keuangannya merupakan suatu sukses besar, dan dibagi-bagi-kan kepada organisasi-organisasi sosial.

Saya menyaksikan semua itu dengan mata-kepala sendiri, karena setiap sore Satrio, saya dan teman-teman lain gemar menonton pertandingan-pertandingannya "bangsa-bangsa Asia" itu.

Solidaritas "Asia" ini mempunyai buntutnya. Sekonyong-konyong saudara Liem Koen Hian, salah seorang penganjur solidaritas ini, ditangkap Polisi Belanda. Ini terjadi pada tanggal 15 Mei 1932. Segera dibangunkan

sebuah "Comite van Actie Persatuan Bangsa Asia", di mana Dr. Soetomo ikut aktif mendesak Pemerintah Belanda untuk segera melepaskan Liem Koen Hian. Karena partisipasinya Dr. Soetomo ini di dalam solidaritas "Asia" di kota Surabaya 42 tahun yang lalu itu, maka berhasilah segala actie Persatuan Bangsa Asia.

Saya pribadi tidak akan dapat melupakan meluap-luapnya semangat "Asia" di kota Surabaya dulu itu, dengan Dr. Soetomo, Liem Koen Hian, Bachmid dan lain-lain tokoh, sebagai motor-penggeraknya. Dan sewaktu saya pada tahun 1955 di kota Bandung ditugaskan untuk mengorganisir Konperensi Asia-Afrika, dan kemudian terpilih sebagai Sekjennya, maka saya selalu teringat kepada kota Surabaya tahun 1932, yang memperkenalkan saya untuk pertama kalinya dengan kekuatan solidaritasnya semangat Asia. Melihat aktivitas saya di Bandung tahun 1955 itu, pernah seorang wartawan Amerika bertanya kepada saya darimana saya mengambil kepercayaan bahwa Konperensi AA akan berhasil. Saya menjawab: "I have learnt Asia solidarity on the soccer-field in Surabaya in 1932!"

Demikianlah beberapa cukilan tambahan dari kenang-kenangan saya menulis sejarah perjuangannya Dr. Soetomo dalam hubungan dengan Hari Kebangunan Nasional dewasa ini.

Sebagai pendiri Budi Utomo Dr. Soetomo kemudian tidak begitu dekat dengan organisasi Budi Utomo. Namun jiwanya, sebagai jiwa-pembangkit, jiwa-pembangun dan jiwa-pembaharu, selalu dekat dengan jiwanya Budi Utomo yang semula.

Bagi Dr. Soetomo nampak sekali, bahwa yang penting adalah bukan wadah dan nama organisasinya, melainkan jiwa dan cita-cita kebaktiannya. Organisasi yang kemudian beliau bangun sebagai wadah cita-citanya bermacam-macam namanya. Semula "Studieclub Surabaya". Kemudian pada tahun 1930-1931, di tengah-tengah ancaman dan hantaman Pemerintah kolonial Belanda terhadap PNI-nya Bung Karno es. dirobahlah "Studieclub" menjadi organisasi yang lebih luas dan besar, yaitu PBI, Persatuan Bangsa Indonesia. Sewaktu reaksi Belanda memuncak dengan melarang partai-partai radikal, seperti Partindo-nya Bung Karno dan PNI-nya (Pendidikan Nasional Indonesia) Bung Hatta dan Sjahrir, dan penginternir para pemimpin-pemimpinnya, maka pada tahun 1935 PBI bersama-sama dengan Budi Utomo atas anjuran Dr. Soetomo menyatukan langkah dan tenaganya dalam sebuah fusi. Lahirlah Parindra (Partai Indonesia Raya), yang memilih Dr. Soetomo sebagai Ketuanya. *Seakan-akan simbolis, raga Budi Utomo kembali ke*

sumber jiwanya, seperti yang dicetuskan oleh Dr. Soetomo pada waktu lahirnya.

Pada tahun 1936-1937 Dr. Soetomo mengadakan perjalanan keliling ke luar negeri. Beberapa bulan kemudian beliau jatuh sakit, dan pada tanggal 30 Mei 1938 beliau meninggal dunia.

Beliau tidak "menangi" Zaman Jepang dan Zaman Kemerdekaan. Namun alam kemerdekaan tak mungkin melupakan sumbangan beliau dalam barisan Perjuangan Pergerakan Kemerdekaan Indonesia, yang menurut Mukaddimah Undang-Undang Dasar 1945: "telah dengan selamat sentausa mengantarkan Rakyat Indoensia ke depan pintu-gerbang Kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur".

Beliau-pun masih belum sempat ke pintu-gerbang itu. Kita yang telah di-antar-kan oleh barisan pejoang-pejoang seperti beliau itu sambil masuk ke pintu-gerbang kemerdekaan wajib meneruskan dhama-bakti kita untuk terlaksananya Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur itu.

Berbahagia-lah bumi persada kota Surabaya yang menyimpan dan mengarungi di dalamnya jasad-raga beliau, seorang pejoang tanpa-pamrih, seorang pembangkit-pertama dan utama dari jiwa Kebangsaan Indonesia.

Jakarta, 20 Mei 1974.





PERAYAAN INDONESISCHE STUDIECLUB
 NO 6. 12/13 - 7 - 1930. MALIHARAP.
 WAKTU DATANGNYA BAPA DR. SUETOMO
 MUSIK DAN PUBLIK SOEDAH MENGOR-
 MATIE DENGAN LAQUE "INDONESIA RAYA"

Foto: TAMAN SISWA - Repro IDAYU

Perayaan H.U.T. ke-6 dari Indonesische Studieclub.
 Tanggal 12 - 13 Juli 1930, dimeriahkan dengan mu-
 sik yang mengumandangkan "Indonesia Raya"



900

YAYASAN IDAYU

Tujuan

- * membantu Pemerintah Republik Indonesia, sesuai dengan jiwa dan isi Undang-Undang Dasar Republik Indonesia seribu sembilan ratus empat puluh lima dalam:
 - a. meningkatkan kecerdasan umum bangsa Indonesia
 - b. memajukan kebudayaan Nasional Indonesia.
- * membantu Pemerintah Republik Indonesia, dalam bidang pembangunan pada umumnya dan dalam lapangan penyelidikan ilmiah, pendidikan, kebudayaan dan perpustakaan, pada khususnya.